

No. Reg: 241152010110002

LAPORAN PENELITIAN



**KONTRIBUSI KITAB TAFSIR 'ILMI KEMENTERIAN AGAMA
TERHADAP PROGRESIVITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN
BERBASIS SAINS PADA PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Nurdin, M.Ag.

NIDN: 2006065701

ID Peneliti: 20101114100837

Anggota:

Dr. Sulfanwandi, MA.

Nauval Nandika

Syarif Hidayatullah

Klaster	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Syari'ah dan Hukum
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2024

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2024**

**KONTRIBUSI KITAB TAFSIR 'ILMI KEMENTERIAN
AGAMA TERHADAP PROGRESIVITAS PENAFSIRAN
AI-QUR'AN BERBASIS SAINS PADA PERGURUAN
TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**


LAPORAN PENELITIAN

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)

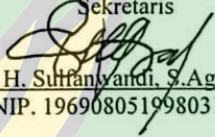
Dalam Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 15 Januari 2025 M
15 Rajab 1446

Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah :


Ketua


Prof. Dr. Nurdin, M.Ag.
NIP. 195706061992031002

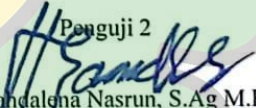
Sekretaris


Dr. H. Suffanwardi, S.Ag., M.A.
NIP. 196908051998031001

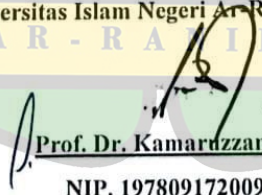
Penguji 1


Dr. Bukhari Ali, M.A.
NIP. 197706052006041004

Penguji 2


Dr. Mahdalena Nasrun, S.Ag M.Hi
NIP. 197903032009012000

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Kamaruzzaman, M.Sh

NIP. 197809172009121006

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2024**

1. a. Judul : KONTRIBUSI KITAB TAFSIR ‘ILMI KEMENTERIAN AGAMA TERHADAP PROGRESIVITAS PENAFSIRAN AL-QUR’AN BERBASIS SAINS PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA
- b. Klaster : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 241152010110002
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Syari’ah dan Ilmu Hukum
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 195706061992031002
 - d. NIDN : 2006065701
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 211060000045628
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I/IV.c
 - g. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - h. Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)
 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dr. Sulfanwandi, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Pidana Islam
 - j. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : Nauval Nandika/Mahasiswa
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum
 - k. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : Syarif Hidayatullah/Mahasiswa
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)
3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2024
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2024
8. Output dan Outcome : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 September 2024
Pelaksana,

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag
NIDN. 2006065701

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H.Mujiburrahman, M.Ag.
NIP. 197109082001121001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.**
NIDN : 2006065701
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Cunda/ 06 Juni 1957
Alamat : Desa Li-eue, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Aceh.
Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia"** adalah benar karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta dipe roleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2023. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Agustus 2024
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.
NIDN. 2006065701

KONTRIBUSI KITAB TAFSIR 'ILMI KEMENTERIAN AGAMA TERHADAP PROGRESIVITAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN BERBASIS SAINS PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.

Anggota Peneliti:

Sulfanwandi; Nauval Nandika; Syarif Hidayatullah

Abstrak

Penelitian ini melakukan kajian strategis terkait langkah yang harus dilakukan untuk melakukan konseptualisasi metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia dengan mengkaji Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI sebagai kasusnya. Pentingnya ini dikaji secara serius dan mendalam karena karakteristik paradigma penafsiran telah berubah dari sebelumnya tahlili menjadi 'ilmi, yang disebabkan oleh alasan rasional untuk melakukan kontekstualisasi dengan permasalahan modern dewasa ini. Penafsiran al-Qur'an telah dicetuskan oleh Kementerian Agama Indonesia melalui Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag. Namun kontribusinya masih tidak tampak terlihat pada perguruan tinggi Islam di Indonesia, seperti di UIN Ar-Raniry, UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengeksplorasi latar belakang penulisan kitab tafsir 'ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia. 2. Untuk melihat sejauhmana kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap pengembangan metodologi tafsir 'ilmi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. 3. Untuk menelusuri dan mengungkap respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian di sini dengan menggunakan konsep integrasi sebagai pendekatannya. Lokasi Penelitian yaitu di UIN Ar-Raniry, UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menerapkan teknik analisis induktif, maksudnya seluruh data dan fakta yang telah diperoleh di lapangan, kemudian diformulasikan dan diterangkan dengan cara pengklasifikasian yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Hasil penelitian ditemukan bahwa, terjadi progresivitas penafsiran al-Qur'an dalam tiga bidang, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian yang dilakukan di PTKI di Indonesia. Namun signifikan yang dilakukan pada penelitian formal, S1, S2, dan S3. Dosen Pengajar Ilmu al-Qur'an terbagi tiga kategori dalam menjelaskan keterlibatan sains dalam penafsiran, yaitu konservatif, progresif dan toleransi. Ketiga, peluang integrasi Tafsir Sains di PTKI Indonesia sangat besar terlebih adanya keinginan mengaitkan ilmu rahmatan lil alamin dalam islam dengan kemoderenan yang digalakkan oleh Kementerian agama.

Kata Kunci: *Tafsir 'Ilmi; Penafsiran al-Qur'an; Progresivitas*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Kontribusi Kitab Tafsir ‘Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur’an Berbasis Sains Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia”**. Salawat beriring salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Narasumber dari berbagai unsur di lokasi penelitian, yang telah memberikan arahan, dan dukungan yaitu:.
6. Semua Pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penelitian ini.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 23 Agustus 2023
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kontribusi Penelitian	16
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Tafsir 'Ilmi	31
B. progresivitas	38
C. Teori integrasi	44
D. Teori manajemen strategik	50
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	57
B. Teknik pengumpulan data	57
C. Teknik analisis data	58
D. Populasi dan Sampel	59
E. Rencana Analisis dan Pembahasan	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Identifikasi alasan penulisan Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag.....	62
B. Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag terhadap Pengembangan Metodologi Tafsir pada PTKI	85
C. Respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada PTKI di Indonesia.....	91
D. Analisis Strategi Pengembangan Pendidikan Penafsiran al-Qur'an Berbasis sains pada PTKI di Indonesia	98

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan105
B. Rekomendasi.....108

DAFTAR PUSTAKA..... 111

BIODATA PENELITI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Penelitian ini melakukan kajian strategis terkait langkah yang harus dilakukan untuk melakukan konseptualisasi metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia dengan mengkaji Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama RI sebagai kasusnya. Pentingnya ini dikaji secara serius dan mendalam karena karakteristik paradigma penafsiran telah berubah dari sebelumnya *tahlili* menjadi *'ilmi*, yang disebabkan oleh alasan rasional untuk melakukan kontekstualisasi dengan permasalahan modern dewasa ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern dalam berbagai bidang kehidupan manusia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Manuver ilmiah dalam bidang sains yang masih terjadi merupakan karakter dari zaman kontemporer. Al-Qur'an sebagai kitab suci paripurna mengkomodir tiga ajaran pokok, 1) ajaran keimanan, 2) ajaran akhlak (budi pekerti), 3) ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bani insan dunia.¹ Al-Quran sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. kandungannya tidak bertentangan dengan penemuan teknologi modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menyikap makna kandungan dalam Al-Qur'an yang menyiratkan pengetahuan sains.

Diskursus ilmu tafsir, dikenal beberapa corak/warna penafsiran. Corak penafsiran disebut juga dengan istilah "*laun*" (warna) tafsir. Term "*laun*" jamaknya "*alwan*" digunakan oleh pakar ilmu Al-Qur'an Al-Dzahabi dalam

¹ Sayid Agil Husin al-Munawar, *I'jaz Al-Quran dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dinas Utama Semarang, 1994), hlm. 8.

karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* untuk menggambarkan predisposisi perkembangan tafsir.² Sebagian lainnya menggunakan terminologi “nuansa” untuk menyebut sudut pandang mufasir dalam karya mereka terhadap ayat Al-Qur’an. Maka, istilah corak, warna atau nuansa tafsir memiliki pengertian kecenderungan seorang mufasir dalam memberikan warna terhadap penafsirannya. Secara umum dikenal beberapa corak tafsir yang menjadi sudut pandang mufasir, antara lain; *tafsir fiqhi* (tafsir bercorak fikih), *tafsir isyari/sufi* (tafsir sufistik), *tafsir falsafi* (tafsir bercorak filsafat), *tafsir balaghi* (tafsir nuansa balaghah), *tafsir lughawi* (tafsir bercorak kebahasaan), *tafsir nahwi* (tafsir corak gramatika Arab) *tafsir mutakallimin* (tafsir nuansa ilmu kalam), dan *tafsir ilmi* (tafsir saintifik).³

Perkembangan di berbagai lini kehidupan manusia memainkan peran penting dalam pergeseran paradigma. Pergeseran ini pada masanya juga berakibat terhadap munculnya corak baru dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Corak penafsiran Al-Qur’an tersebut di kemudian hari dikenal dengan tafsir ilmi atau tafsir saintifik. Tafsir ini pada hakikatnya adalah percobaan pemindahan bidang pengetahuan manusia modern yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur’an, seperti ilmu falak, rahasia penciptaan, peredaran planet, fase pertumbuhan manusia, hewan, dan sebagainya. Kecenderungan tafsir berdasarkan teori-teori ilmiah ini yang oleh J.J.G. Jansen disebut dengan tafsir ilmi (*scientific exegesis*), yaitu jenis penafsiran Al-Qur’an yang mencoba menegaskan bahwa berbagai teori saintifik tidak kontradiktif dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

² Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), Juz I, hlm. 8.

³ Abdul Fattah ‘Awari, *Raudhat al-Thalibin fi Manahij al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Ushuluddin, tt.), hlm. 171.

Teori saintifik tersebut dan berbagai pandangan filosofisnya dapat dideduksi dari Al-Qur'an.⁴

Tafsir secara bahasa berarti klarifikasi dan penjelasan. Secara istilah Al-Zurqani mendefinisikan terminologi tafsir sebagai suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi menyingkap/indikasinya terhadap maksud yang diinginkan oleh Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia.⁵ Sedangkan kata ilmu atau ilmu bermakna berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam konteks ini adalah terhadap pengetahuan sains. Definisi ini senada dengan penjelasan M. Quraish Shihab bahwa ilmu di sini meliputi penyingkapan kehendak Allah pada hukum alam serta merumuskan hipotesa yang membuat seseorang mampu menyaksikan peristiwa alamiah dalam kondisi tertentu.⁶

Husein al-Dzahabi mendefinisikan *tafsir ilmi* dengan corak tafsir yang meletakkan istilah ilmu pengetahuan berdasarkan deskripsi Al-Qur'an, juga berupaya mengeksplorasi dimensi ilmiah yang termuat dalam Al-Qur'an dan berbagai postulat/teori filosofis yang mendasarinya.⁷ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi/saintifik merupakan penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dengan metode mengkorelasikan ayat Al-Qur'an dengan teori sains dan istilah ilmiah. Berusaha semaksimal mungkin untuk mengeksplorasi dan mengeskpresikan segala hal terkait iptek dan teori filosofis yang dikandungnya. Objek kajian corak tafsir ini adalah ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat *kauniyah*. Gelagat nuansa tafsir ilmi dapat memberikan kesan tiadanya pertentangan antara Al-Qur'an dan sains.

Permasalahannya, kemunculan nuansa tafsir ilmi mendapat respon beragam dari berbagai sarjana Islam. Para intelektual muslim berbeda pendapat tentang

⁴ J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 55.

⁵ Muhammad al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: Darussalam, 2015), jld. II, hlm. 381.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 63.

⁷ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa...*, jld. I, hlm. 417.

tafsir saintifik kepada dua kelompok besar; 1) kelompok pembela (*mudafi'*), menganggap tafsir ilmi memiliki urgensi sebagaimana corak tafsir yang lain, dan 2) menolak tafsir saintifik secara keseluruhan (*mu'aridh*). Masing-masing kelompok terdiri dari sarjan yang kapasitasnya diperhitungkan dalam peradaban Islam, dan keduanya memiliki argumen kuat yang menjadi pijakan prinsip mereka.

Kontroversi *pertama* disampaikan oleh kelompok yang keberatan dan menolak nuansa tafsir saintifik secara keseluruhan di antaranya adalah al-Syathibi, Mahmud Syaltut, Amin al-Khuli, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Mustafa al-Maraghi, Sayyid Quthb dan Muhammad Husein al-Dzahabi. Beberapa argumen yang diutarakan kelompok ini seperti Al-Syathibi, seorang *faqih* dari Andalusia, dalam *al-Muwafaqat* mengatakan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal ilmu pengetahuan jauh sejak sebelum Al-Qur'an diturunkan. Ketika itu, masyarakat Arab sudah mengenal ilmu Astronomi, geofisika, kedokteran dan lain-lain. Menurut Al-Syathibi, ulama klasik (sahabat dan tabi'in) yang memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang luas, tidak pernah menghubungkan sains dengan Al-Qur'an. Hal itu disebabkan Al-Qur'an diturunkan untuk menguraikan hukum *taklifi* dan hukum akhirat. Al-Syathibi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada kaum yang *ummiy*. Jadi tidak mungkin Al-Qur'an datang dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan bangsa Arab kala itu.⁸

Argumen *kedua*, Penafsiran corak sains terlalu berlebihan dan terkesan dipaksakan (*takalluf bi al-difa'*) dan seharusnya tidak dilakukan. Hal itu disebabkan kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *tsabit* (tetap) dan tidak perlu diperjelas dengan bukti-bukti dan teori ilmiah. *Ketiga*, Penggunaan corak tafsir berbasis sains berpotensi mendorong penafsiran dengan teori ilmiah yang

⁸ Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Saudi: Dar Ibn Affan, 1997), jld. II, hlm. 112-128.

melampaui batas. Hal itu disebabkan tidak adanya kaidah tertentu yang dapat membatasinya. *Keempat*, Corak tafsir sains dapat menjerumuskan kepada kesalahan. Ini disebabkan karena teori sains bersifat dinamis berpotensi berubah, sehingga posibilitas kesalahan penafsiran sangat besar. Mahmud Syaltut, sarjana muslim kesohor dari Al-Azhar termasuk yang paling keras menolak jenis tafsir ini, dan menyebut mufasir ilmi dengan “pola pikir yang tidak diinginkan Al-Qur’an”.⁹

Kelima, Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir corak sains telah melenceng dari tujuan penurunan Al-Qur’an. Al-Qur’an bukanlah diktat kedokteran, astronomi, arsitek dan sebagainya, tetapi ia adalah kitab hidayah bagi manusia.¹⁰ *Keenam*, Penggunaan tafsir ini disinyalir menimbulkan refleksi kekalahan internal yang mengakui superioritas teori sains atas Al-Qur’an sebagai kitab suci, yaitu tatkala Al-Qur’an harus diverifikasi dengan teori ilmiah. Pendapat yang tidak mendukung ini kemudian berdampak pada progresivitas penafsiran berbasis sains pada perguruan tinggi, yang tidak memasukkan Matakuliah terkait Metodologi Penafsiran al-Qur’an berbasis sains.

Padahal di sisi lain terdapat intelektual muslim yang membela corak *tafsir ilmi* antara lain; Imam Al-Ghazali, Imam Suyuthi, Abu Fadhl al-Mursi, Sayid Abdurrahman al-Kawakibi, Tantawi Jauhari, dan Mustafa Shadiq Rafi’i.¹¹ Pembelaan tersebut berlandaskan kepada beberapa argumen, di antaranya:

Pertama, Al-Qur’an merupakan kitab suci yang sempurna yang mengatur segala lini kehidupan dan mengandung berbagai jenis ilmu pengetahuan (Q.S. Al-An’am, 38), termasuk sains. Al-Ghazali menyebutkan bahwa Al-Qur’an mencakup 77.000.200 ilmu. Dalam karyanya *Jawahir Al-Qur’an*, ia menyebutkan

⁹ Mahmoud Syaltout, *Tafsir Al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar Syorouq, 2004), Hlm. 12-13.

¹⁰ Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Ittihat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur’an al-Karim wa Dawafi’uha wa Dafi’uha*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm. 90.

¹¹ Abdul Fattah ‘Awari, *Raudhat al-Thalibin fi...*, hlm. 357-388.

Al-Qur'an mengakomodir ilmu kedokteran, astronomi, gerak alam semesta, ilmu anatomi tubuh, ilmu sihir dan mantra. al-Ghazali menyebutnya sebagai *al-bahr al-muhith* (samudera yang luas) di mana setiap ilmu pengetahuan (sains) berasal dari samudera tersebut.¹² Teori ini juga dikuatkan oleh al-Suyuthi yang menyebut bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan, mulai dari teori asal usul penciptaan, hingga ajal Rasulullah.¹³ Namun dukungan kedua pakar tersebut agaknya masih bergerak di dataran teori dan belum terjun menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif saintifik.

Kedua, terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam semesta (ayat *kauniyah*), seperti Q.S. Al-Ghasyiyah: 17-20, Q.S. Fushilat: 53, Q.S. Al-Baqarah: 29. Sebagai contoh, dalam surat Qaf: 20, Allah Swt. berfirman, "Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?". Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan merenungkan fenomena langit dan kosmos yang merupakan fenomena alam yang luar biasa.

Ketiga, Terdapat beberapa penemuan ilmiah yang menjadi fakta dan burhan kemukjizatan Al-Qur'an melalui tafsir sains (ilmi). *Keempat*, Corak tafsir santifik dapat menjadi penyebab bertambahnya keimanan manusia akan keagungan Allah Swt. ketika membahas tentang kekuasaan Allah melalui benda di sekelilingnya.¹⁴ *Kelima*, Corak tafsir santifik dapat membantah tudingan orientalis bahwa terdapat "permusuhan" antara Islam dengan perkembangan sains atau "penjajahan" agama terhadap sains sebagaimana terjadi di Eropa abad

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' Ulum, 1946), hlm. 44.

¹³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2007), hlm. 667-669.

¹⁴ Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), hlm. 112.

pertengahan.¹⁵ *Kelima*, Menguatkan teori *Al-Qur'an shalih likulli zaman wa makan* (kesesuaian Al-Qur'an dengan setiap zaman dan masa).

Berangkat dari kontroversi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia, apakah isu penafsiran al-Qur'an berbasis sains telah dilakukan dengan baik pada perguruan tinggi sehingga mampu mengintegrasikan antara al-Qur'an dan Sains atau malah tidak ada metodologi khusus dalam Pembelajaran di Kampus sehingga Matakuliah yang ada tidak mendukung ke arah sana. Ini terlihat misalnya di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Integrasi al-Qur'an (agama) dan Sains hanya terdapat dalam beberapa matakuliah saja, seperti: 1) Dasar-Dasar Sains Islami pada Program Studi Fisika Fakultas Tarbiah dan Keguruan, 2) MK al-Qur'an dan IPTEK, 3) Isu-isu kontemporer pada Program Studi S1 Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan terakhir 4) MK Pengantar Saintek Islam pada Program Studi S1 Arsitektur.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa terjadinya stagnansi perkembangan penafsiran al-Qur'an berbasis sains yang sedang digalakkan oleh Kementerian Agama.

Penelitian ini menawarkan konsep metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains yang metodologis dan argumentatif untuk kebutuhan kajian al-Qur'an tingkat nasional dengan cara menelusuri ragam pendapat dosen al-Qur'an dan Tafsir pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Tujuannya untuk merumuskan kebutuhan perkembangan penafsiran al-Qur'an yang berbasis sains. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa, akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan sains, karena itu tanpa metodologi yang kokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, maka akan semakin muncul resistensi dari golongan yang menolak

¹⁵ Abdul Fattah 'Awari, *Raudhat al-Thalibin fi...*, hlm. 419-420.

¹⁶ Buku Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020. hlm. 203-204

tafsir sains (tafsir 'ilmi). Karena itulah penelitian ini sangat penting untuk dilakukan secara lebih lanjut untuk kebutuhan pengembangan metodologi Penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertimbangan di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana progresivitas konstruksi metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Dari masalah utama ini, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir 'ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia?
2. Bagaimana kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap pengembangan metodologi tafsir 'ilmi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia?
3. Bagaimana respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pastinya mempunyai tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah seperti diuraikan di atas, oleh karenanya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengeksplorasi latar belakang penulisan kitab tafsir 'ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia.
2. Untuk melihat sejauhmana kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap pengembangan metodologi tafsir 'ilmi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

3. Untuk menelusuri dan mengungkap respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sebagai langkah penemuan metodologi terhadap penafsiran al-Qur'an berbasis sains di Indonesia. Penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi rujukan dan referensi bagi pengambil kebijakan terutama Kementerian Agama Republik Indonesia yang mempunyai kewenangan membentuk peraturan demi mencapai pendidikan yang optimal, baik tingkat daerah maupun ditingkat nasional, terutama terkait hubungannya dengan integrasi ilmu al-Qur'an dengan sains, yang sedang dimaksimalkan saat ini.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk perkebembangan ilmu hukum Islam dan penambahan wawasan Islam kepada masyarakat di Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam proses integrasi materi dan transformasi studi al-Qur'an di masa yang akan datang yang berbasis sains.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Perguruan tinggi, sebagai langkah strategis untuk membangun paradigma penafsiran al-Qur'an berbasis sains secara maksimal, optimal dan efisien.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia, sebagai bahan pertimbangan untuk mengeluarkan kebijakan terhadap pentingnya studi al-Qur'an berbasis sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

3. Lembaga pengkaji al-Qur'an, sebagai bahan pertimbangan untuk penguatan pembelajaran tentang epistemologi penafsiran al-Qur'an dengan mengkoneksikannya dengan keilmuan modern sebagai metodologi dalam menganalisa peristiwa dan fenomena yang terjadi di masyarakat.
4. Peneliti selanjutnya, yang bermanfaat sebagai petunjuk, arahan dan juga acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan dengan hasil temuan dalam penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap corak tafsir ilmi atau tafsir berbasis sains telah menjadi subjek penelitian yang mendalam oleh banyak ilmuwan dan peneliti. Corak tafsir ini menarik perhatian karena upaya untuk mengintegrasikan antara wahyu Ilahi dan pengetahuan ilmiah, sebuah pendekatan yang menciptakan ruang diskusi yang luas dalam kajian keislaman kontemporer. Berbagai bentuk publikasi, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun penelitian akademik, telah membahas tafsir ilmi dari berbagai perspektif, termasuk metodologi, kontribusi, serta implikasinya dalam memahami Al-Qur'an dalam konteks modern. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak disentuh, khususnya yang berkaitan dengan kajian spesifik sebagaimana yang diangkat dalam penelitian ini.

Salah satu kajian yang menonjol adalah artikel yang ditulis oleh Rizki Firmansyah dalam jurnal *Dirosah Islamiyah*, Vol. 3 No. 1 tahun 2021 dengan judul "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Tantawi Jauhari dan Zaghلول an-Najjar". Dalam artikel ini, Rizki menguraikan metodologi dua tokoh besar dalam tafsir ilmi, yaitu Tantawi Jauhari dan Zaghلول an-Najjar. Penelitian ini tidak hanya membandingkan

persamaan dan perbedaan di antara keduanya, tetapi juga menyoroti kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh dalam menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang berbasis sains. Tantawi Jauhari, meskipun bukan berlatar belakang ilmiah yang mendalam, memiliki semangat besar dalam memadukan Al-Qur'an dengan sains. Sebaliknya, Zaghul an-Najjar, sebagai seorang saintis murni, menawarkan tafsir yang lebih kuat dalam hal integrasi ilmu pengetahuan modern dengan teks Al-Qur'an. Rizki menyimpulkan bahwa kedua tokoh ini, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki tujuan yang sama yaitu memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan bantuan sains. Hal ini mencerminkan usaha untuk menjembatani antara teks-teks keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sebuah usaha yang masih relevan hingga hari ini. Namun, perbedaan latar belakang ini juga memengaruhi cara keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tantawi, dengan pengetahuan sains yang lebih terbatas, cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih intuitif, sementara Najjar, dengan pemahaman ilmiah yang kuat, mampu memberikan penafsiran yang lebih kritis dan metodologis. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana tafsir ilmi berkembang dalam dua pendekatan yang berbeda. Namun demikian, penelitian ini belum cukup menjawab pertanyaan mendasar tentang validitas metodologi tafsir ilmi dalam konteks kontemporer dan bagaimana metodologi ini diterapkan dalam tafsir-tafsir yang lebih modern, seperti yang ditemukan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, kajian dalam

penelitian ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan fokus yang lebih spesifik pada validitas dan penerapan metodologi tafsir ilmi dalam karya-karya tafsir yang disponsori oleh negara, seperti yang terdapat dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam diskursus tafsir ilmi, khususnya dalam konteks keilmuan di Indonesia.

Faizin menulis artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Ushuluddin, Vol. 24 No.1, tahun 2017 dengan judul *Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*. Dalam kajian tersebut penulis menggunakan metode analisis kritis terhadap penerapan integrasi agama dan sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Faizin, dalam kajiannya, menggunakan metode analisis kritis untuk mengevaluasi bagaimana integrasi antara agama dan sains diterapkan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Metode ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya menggambarkan fenomena integrasi tersebut, tetapi juga mengkritisi efektivitas dan keabsahan dari penerapan paradigma integrasi dalam tafsir tersebut. Dalam analisisnya, Faizin memperhatikan tiga paradigma utama yang menjadi fokus dalam Tafsir Ilmi: pertama, tafsir ilmiah sebagai salah satu pola integrasi agama dan sains; kedua, teologi sebagai basis integrasi; dan ketiga, tafsir ilmi sebagai upaya menghadirkan nilai etika dalam kehidupan masyarakat modern.

Pada paradigma pertama, Faizin menjelaskan bahwa tafsir ilmiah dalam konteks Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI diposisikan sebagai sarana untuk menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan temuan-temuan sains modern. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur-unsur ilmiah diinterpretasikan dengan menggunakan pengetahuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya

memberikan dimensi baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan relevansi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Namun, Faizin juga mengkritisi bahwa pendekatan ini memiliki risiko mengerdilkan makna spiritual dan teologis Al-Qur'an jika terlalu fokus pada aspek ilmiah semata, tanpa memperhatikan konteks keagamaan yang lebih luas.

Paradigma kedua yang dibahas oleh Faizin adalah teologi sebagai basis integrasi. Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, teologi dipandang sebagai landasan untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan ajaran-ajaran keagamaan. Teologi, dalam hal ini, berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang memungkinkan ilmuwan Muslim untuk memahami dan mengkontekstualisasikan temuan-temuan ilmiah dalam cahaya wahyu Ilahi. Faizin menyoroti bahwa meskipun upaya ini terpuji dalam mengintegrasikan sains dengan agama, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan teologis yang sudah mapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah.

Paradigma ketiga yang dikemukakan oleh Faizin adalah tafsir ilmi sebagai upaya menghadirkan nilai etika dalam kehidupan modern. Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, pendekatan ilmiah tidak hanya digunakan untuk menguraikan aspek-aspek ilmiah dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menekankan pentingnya nilai-nilai etika dalam sains dan teknologi. Tafsir ilmi di sini berfungsi sebagai pengingat bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama. Faizin menegaskan bahwa upaya ini penting dalam menghadapi tantangan modernitas, di mana ilmu pengetahuan dan

teknologi sering kali dikejar tanpa memperhatikan implikasi etis dan moralnya.

Dalam kesimpulannya, Faizin menyatakan bahwa Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan upaya yang signifikan untuk memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern melalui pendekatan sains. Tafsir ini berusaha menjembatani jurang antara agama dan sains, dengan harapan dapat menyatukan pemahaman keagamaan dengan temuan ilmiah yang semakin berkembang. Namun, Faizin juga memperingatkan bahwa upaya ini perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak mereduksi makna teologis dan spiritual Al-Qur'an menjadi sekadar penjelasan ilmiah. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika integrasi antara agama dan sains dalam konteks keislaman, khususnya di Indonesia, dan membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai validitas dan implikasi dari pendekatan ini dalam kajian tafsir modern.

Kajian yang dilakukan oleh Sultan Syahril dalam artikelnya yang berjudul "Kontroversi Para Mufasir di Seputar Tafsir Ilmi," yang diterbitkan dalam Jurnal Millah Vol. VIII, No. 2, Februari 2009, merupakan sebuah analisis yang berfokus pada perdebatan teoretis yang muncul di kalangan para mufasir seputar tafsir berbasis sains. Syahril menguraikan berbagai argumen yang mendukung dan menentang pendekatan tafsir ini, yang dikenal dengan istilah tafsir ilmi atau tafsir berbasis sains. Melalui kajiannya, Syahril mengidentifikasi adanya dua kubu utama: satu kubu yang menganggap bahwa tafsir ilmi adalah upaya valid untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern, dan kubu lain yang mengkritik pendekatan ini karena dinilai berpotensi mereduksi makna spiritual Al-Qur'an menjadi sekadar penjelasan ilmiah.

Syahril memaparkan bahwa salah satu argumen utama yang mendukung tafsir ilmi adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai isyarat ilmiah yang dapat dijelaskan dan dipahami melalui ilmu pengetahuan modern. Pendukung pendekatan ini berpendapat bahwa tafsir ilmi mampu membuktikan relevansi Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer, sekaligus memperkaya pemahaman umat Islam terhadap kitab suci mereka. Namun, di sisi lain, Syahril juga mengangkat kritik terhadap tafsir ilmi, yang menyoroti bahwa pendekatan ini berisiko mengaburkan esensi teologis dan moral Al-Qur'an jika terlalu terfokus pada aspek ilmiah.

Meskipun artikel Syahril memberikan wawasan yang mendalam tentang pro dan kontra di sekitar tafsir ilmi, kajiannya tetap bersifat teoretis dan tidak melangkah lebih jauh ke dalam ranah aplikatif. Artikel ini lebih condong untuk menganalisis pandangan-pandangan yang ada tanpa mengeksplorasi kontribusi nyata tafsir ilmi terhadap perkembangan atau progresivitas penafsiran Al-Qur'an, khususnya di Indonesia. Dengan demikian, kajian Syahril dapat dikategorikan sebagai usaha untuk memahami dinamika teoretis yang mendasari tafsir ilmi tanpa membahas dampak praktisnya dalam konteks pendidikan atau lembaga keagamaan.

Dalam hal ini, kajian yang sedang dilakukan berjudul "Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia," memiliki fokus yang berbeda secara signifikan. Kajian ini tidak hanya berusaha untuk memahami tafsir ilmi dari perspektif teoretis, tetapi juga menekankan pada kontribusi nyata yang diberikan oleh Kitab Tafsir

Ilmi Kementerian Agama terhadap perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Perbedaan utama antara kajian Syahril dan kajian yang sedang dilakukan terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya. Kajian Syahril cenderung menguraikan perdebatan di antara para mufasir mengenai validitas dan dampak teoretis dari tafsir ilmi, sementara kajian yang sedang dilakukan lebih diarahkan untuk mengeksplorasi kontribusi konkret dari Kitab Tafsir Ilmi dalam memajukan pemahaman Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi. Kajian ini menilai bagaimana tafsir ilmi digunakan dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan bagaimana penerapannya dapat mendorong inovasi dalam metode penafsiran Al-Qur'an di kalangan akademisi dan mahasiswa.

Selain itu, kajian yang sedang dilakukan juga berfokus pada aspek progresivitas, yakni bagaimana tafsir ilmi telah membantu membuka peluang bagi penafsiran yang lebih dinamis dan kontekstual, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman. Ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi kedua kajian tersebut: sementara Syahril lebih berfokus pada analisis teoretis, kajian yang sedang dilakukan berusaha untuk mengukur dampak praktis dan kontribusi langsung dari tafsir ilmi dalam membentuk pola pikir dan metodologi penafsiran di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian "Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia" tidak hanya melengkapi tetapi juga memperluas pemahaman yang diberikan oleh artikel Syahril,

dengan menyentuh aspek-aspek yang lebih aplikatif dan kontekstual yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam diskursus tafsir ilmi, khususnya dalam konteks pengajaran dan pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

Maimun A dalam artikel yang ditulisnya di 'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, mengangkat tema penting mengenai integrasi agama dan sains melalui pendekatan tafsir ilmi, serta mempertimbangkan signifikansi dan kritik yang melekat pada corak tafsir ini. Artikel tersebut tidak hanya mengupas tentang peran tafsir ilmi dalam menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mendalami dampaknya terhadap umat Islam serta menelaah tanggapan dari kalangan ilmuwan terhadap pendekatan ini.

Maimun A menyoroti beberapa signifikansi utama yang ditawarkan oleh tafsir ilmi. Pertama, ia mengemukakan bahwa tafsir ini membantu menyingkap salah satu aspek *i'jaz* Al-Qur'an, yaitu keajaiban atau keunikan yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Dalam konteks ini, tafsir ilmi dianggap mampu menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an mengandung petunjuk yang sesuai dengan penemuan ilmiah modern, yang pada gilirannya memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang melampaui zaman. Kedua, tafsir ilmi dinilai mampu memperkuat keimanan umat Islam dengan menghubungkan antara keyakinan religius dengan bukti-bukti ilmiah yang konkret, sehingga memperkaya pemahaman spiritual dan intelektual mereka. Ketiga, Maimun A menegaskan bahwa pendekatan ini juga menimbulkan

kepercayaan diri pada umat Islam, karena dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an relevan dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tidak ketinggalan zaman.

Namun demikian, Maimun A juga tidak mengabaikan kritik-kritik yang diarahkan terhadap tafsir berbasis sains. Salah satu kritik utama datang dari para saintis yang skeptis terhadap klaim-klaim tafsir ilmi. Mereka berpendapat bahwa objek kajian tafsir ilmi seringkali berada di luar lingkup objek sains yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat Al-Qur'an pada dasarnya bukanlah teks-teks ilmiah yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena alam secara rinci, melainkan sebagai petunjuk moral dan spiritual. Kedua, para kritikus juga menekankan bahwa hasil-hasil tafsir ilmi tidak dapat diverifikasi dengan metode ilmiah yang ketat. Dengan kata lain, penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an seringkali bersifat spekulatif dan tidak dapat diuji atau dibuktikan dengan eksperimental, yang merupakan salah satu ciri utama dari sains. Ketiga, para saintis mengkritik bahwa tafsir ilmi tidak memberikan pengetahuan baru yang substansial dalam konteks ilmiah. Mereka berargumen bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan yang sudah ada tidak menghasilkan penemuan ilmiah baru, melainkan hanya mengkonfirmasi apa yang telah diketahui sebelumnya.

Kajian Maimun A ini menawarkan perspektif yang seimbang antara kelebihan dan kelemahan tafsir ilmi. Di satu sisi, ia mengakui potensi besar yang dimiliki tafsir ini dalam memperkuat iman dan memberikan kepercayaan diri kepada umat Islam. Namun di sisi lain, ia juga menyadari

bahwa ada batasan-batasan yang harus diperhatikan, terutama dalam hal validitas ilmiah dan kemampuan tafsir ilmi untuk benar-benar memberikan kontribusi baru dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan mengenai "Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia," kajian Maimun A ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana tafsir ilmi dapat digunakan secara efektif di lingkungan akademik. Sementara Maimun A lebih fokus pada perdebatan seputar signifikansi dan kritik terhadap tafsir ilmi secara umum, penelitian ini akan melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi bagaimana tafsir ilmi ini diterapkan dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang lebih progresif dan kontekstual.

Penelitian yang sedang dilakukan tidak hanya akan mempertimbangkan aspek signifikansi yang diuraikan oleh Maimun A, tetapi juga akan menilai bagaimana tafsir ilmi ini diterima dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi keagamaan, serta dampaknya terhadap pembentukan pemikiran yang lebih kritis dan inovatif di kalangan mahasiswa dan akademisi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran tafsir ilmi dalam konteks pendidikan, yang belum banyak disentuh dalam kajian-kajian sebelumnya.

Aryati dalam tesisnya menyajikan sebuah kajian mendalam mengenai *Dimensi Saintifik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi (Studi Analisis terhadap Ayat-ayat*

Kauniyah) yang bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sisi saintifik dieksplorasi dalam tafsir Asy-Sya'rawi. Kajian ini didasarkan pada pengamatan bahwa Asy-Sya'rawi, seorang ulama terkemuka, sering kali menghubungkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah kontemporer. Pendekatan yang diambil oleh Aryati ini berusaha untuk memahami bagaimana dan sejauh mana tafsir Asy-Sya'rawi dapat dianggap sebagai tafsir ilmiah.

Aryati menemukan bahwa meskipun Asy-Sya'rawi sering menggunakan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia tetap memegang teguh keyakinan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan dalam pengertian yang sempit. Asy-Sya'rawi tidak melihat Al-Qur'an sebagai sumber yang harus selalu disesuaikan dengan temuan ilmiah terbaru. Sebaliknya, ia memandang Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang lebih luas, yang tidak terbatas pada pengetahuan ilmiah saja, tetapi mencakup semua aspek kehidupan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Keengganan Asy-Sya'rawi untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang belum mapan menunjukkan kehati-hatian dalam pendekatan ilmiahnya. Asy-Sya'rawi memahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan selalu berubah, sehingga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah yang belum sepenuhnya diterima atau dibuktikan bisa berisiko mengurangi kekuatan dan keabadian pesan Al-Qur'an. Aryati mencatat bahwa sikap ini menunjukkan bahwa Asy-Sya'rawi memiliki kesadaran mendalam tentang batasan-batasan yang ada

dalam menghubungkan teks suci dengan pengetahuan ilmiah yang sifatnya sementara.

Kajian ini penting karena memperlihatkan bagaimana seorang mufasir besar seperti Asy-Sya'rawi tetap menjaga keseimbangan antara menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan memelihara integritas teks-teks suci. Asy-Sya'rawi mampu mengintegrasikan wawasan ilmiah tanpa harus mengorbankan esensi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang melampaui waktu dan ruang. Pendekatan ini berbeda dengan beberapa mufasir lainnya yang mungkin lebih cenderung untuk menggunakan setiap temuan ilmiah sebagai sarana untuk memvalidasi Al-Qur'an, terkadang tanpa mempertimbangkan stabilitas atau konsensus dalam komunitas ilmiah.

Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan mengenai "Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia," temuan Aryati dapat memberikan perspektif yang berguna. Sementara Aryati lebih fokus pada bagaimana seorang mufasir besar seperti Asy-Sya'rawi mendekati penafsiran ilmiah dengan hati-hati, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konsep ilmiah diintegrasikan secara lebih formal dan sistematis dalam dunia akademis, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana kontribusi tafsir ilmi Kementerian Agama mampu mendorong progresivitas dalam penafsiran Al-Qur'an di kalangan akademisi dan mahasiswa, serta bagaimana pendekatan ilmiah ini

diterima, diterapkan, dan mungkin dikritik dalam konteks pendidikan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji dimensi saintifik dalam tafsir, tetapi juga akan menilai bagaimana pendekatan ilmiah ini mempengaruhi pengajaran dan pengembangan pemikiran Islam di lingkungan akademis. Hasil kajian Aryati menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana tafsir ilmiah dapat diaplikasikan dengan bijak, tanpa harus mengorbankan keyakinan fundamental bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang jauh lebih luas daripada sekadar ilmu pengetahuan.

Theo Jaka Prakoso dalam artikelnya yang dipublikasikan di Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis menyajikan kajian yang mendalam mengenai validitas *tafsir bi al-ilm* dalam penafsiran ayat-ayat penciptaan alam. Dalam penelitian ini, Prakoso meneliti bagaimana beberapa mufasir modern, seperti Tantawi Jauhari, Sayid Quthb, dan M. Quraish Shihab, menggunakan inovasi saintifik sebagai pendekatan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung penjelasan atas fenomena alam. Pendekatan ini sering kali diartikan sebagai upaya untuk menunjukkan keselarasan antara Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern, dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang sempurna.

Namun, Prakoso menyajikan argumen kritis terhadap pendekatan ini, dengan menyoroti bahwa validitas tafsir berbasis sains sering kali diperdebatkan oleh para ulama dan sarjana tafsir. Penelitian ini cenderung mengikuti pendapat yang menolak keabsahan penafsiran yang

menggunakan nuansa sains, dengan merujuk pada pandangan al-Syatibi, Husein al-Dzahabi, Mahmud Syaltout, dan lainnya. Para tokoh ini berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an seharusnya tidak didasarkan pada teori-teori ilmiah yang sifatnya sementara dan bisa berubah, karena hal tersebut dapat mengaburkan pesan abadi Al-Qur'an.

Prakoso juga menelaah pendekatan ini melalui tiga kerangka teori utama: teori korespondensi, kohesi, dan konsensus. Ia menunjukkan bahwa, menurut ketiga teori ini, tidak ditemukan basis kebenaran yang kuat untuk mendukung penggunaan sains sebagai alat utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Teori korespondensi mengharuskan adanya keselarasan yang jelas antara teks dan realitas eksternal, yang dalam hal ini, penemuan ilmiah. Namun, karena sifat penemuan ilmiah yang selalu berkembang dan berubah, keselarasan ini sering kali tidak stabil. Teori kohesi, yang menekankan pada kesatuan dan konsistensi internal dalam penafsiran, juga sulit dipertahankan ketika tafsir disesuaikan dengan teori ilmiah yang belum mapan atau diterima secara luas. Sedangkan teori konsensus menekankan pada penerimaan umum dari suatu penafsiran oleh komunitas ulama, yang dalam konteks tafsir ilmiah, sering kali tidak terjadi karena perbedaan pendapat yang tajam mengenai penggunaan sains dalam tafsir.

Dalam konteks perdebatan ini, Prakoso juga mengangkat pandangan bahwa tafsir berbasis sains berpotensi menurunkan nilai sakral Al-Qur'an, karena menempatkannya dalam ranah ilmu pengetahuan yang terus berubah. Pandangan ini mengingatkan kita bahwa Al-Qur'an adalah teks yang harus dipahami dalam kerangka spiritual dan moral yang lebih luas,

daripada sekadar melalui lensa ilmiah yang bisa membatasi dan mempersempit maknanya.

Penelitian Prakoso ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu tentang "Kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama terhadap Progresivitas Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia". Sementara Prakoso lebih berfokus pada validitas dan kritik terhadap pendekatan ilmiah dalam tafsir, penelitian yang sedang dilakukan ini menekankan pada bagaimana tafsir ilmi Kementerian Agama dapat berkontribusi pada pengembangan dan kemajuan pemikiran ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an, terutama di lingkungan akademis perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pendekatan ilmiah dalam tafsir dipertahankan, diaplikasikan, dan diajarkan di institusi-institusi pendidikan Islam, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an di kalangan akademisi dan mahasiswa.

Dengan demikian, sementara Prakoso berfokus pada aspek kritis dan teoretis validitas tafsir ilmiah, penelitian yang sedang dilakukan akan lebih menyoroti aspek praktis dan aplikatif dari penggunaan tafsir ilmiah dalam konteks pendidikan dan progresivitas pemikiran Islam di Indonesia. Ini menambah dimensi baru dalam diskusi tentang tafsir ilmiah, dengan melihat bagaimana ia bisa menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang Al-Qur'an dalam konteks modern.

Dari beberapa kajian yang telah dibahas, terlihat bahwa meskipun terdapat banyak penelitian yang mengkaji tafsir ilmiah dan penafsiran

berbasis sains, belum ada penelitian yang secara khusus menilai kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Berbagai studi yang ada cenderung terfokus pada aspek-aspek teoretis dan kritik terhadap pendekatan ilmiah dalam tafsir, serta validitas dan penerimaan tafsir ilmiah oleh komunitas akademis dan ulama.

Misalnya, kajian oleh Rizki Firmansyah membandingkan metode tafsir ilmiah dari dua mufasir yang berbeda latar belakangnya, namun tidak menyentuh kontribusi spesifik tafsir ilmiah Kementerian Agama RI dalam konteks pendidikan tinggi. Faizin menelaah integrasi agama dan sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, tetapi penelitiannya lebih terfokus pada paradigma integrasi dan belum mengeksplorasi secara mendalam dampak konkret terhadap praktik penafsiran di perguruan tinggi. Sultan Syahril menyoroti kontroversi dalam tafsir ilmiah tanpa menyentuh kontribusi langsung dari Kementerian Agama RI, dan Maimun A memberikan analisis signifikansi dan kritik terhadap tafsir ilmiah tanpa menilai kontribusinya dalam konteks akademis tertentu. Aryati, sementara itu, menjelaskan pendekatan saintifik dalam tafsir Asy-Sya'rawi tanpa mengaitkannya dengan perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia atau institusi pendidikan tinggi. Theo Jaka Prakoso menilai validitas tafsir ilmiah, tetapi tidak fokus pada kontribusi spesifik dari Kementerian Agama RI.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengelaborasi secara mendalam kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap paradigma penafsiran Al-Qur'an berbasis sains dalam

konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menilai Kontribusi Praktis: Mengkaji bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI diimplementasikan dalam kurikulum dan kegiatan akademik di perguruan tinggi keagamaan Islam. Ini termasuk menilai bagaimana tafsir ini diterapkan dalam pengajaran dan penelitian serta dampaknya terhadap pemahaman mahasiswa dan akademisi tentang Al-Qur'an.
2. Mengeksplorasi Paradigma Baru: Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI memperkenalkan atau mempengaruhi paradigma baru dalam penafsiran Al-Qur'an berbasis sains, dan bagaimana paradigma ini diterima atau dipertanyakan dalam lingkungan akademis.
3. Menilai Dampak Akademis: Menilai dampak dari penerapan tafsir ilmiah Kementerian Agama RI terhadap perkembangan pemikiran ilmiah dan keagamaan di perguruan tinggi keagamaan Islam. Ini mencakup analisis bagaimana tafsir ini membantu atau menghambat kemajuan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks ilmiah dan pendidikan tinggi.
4. Mengidentifikasi Kesenjangan: Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tafsir ilmiah Kementerian Agama RI dalam konteks pendidikan tinggi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berkontribusi terhadap

dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam konteks akademis di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengisi celah dalam literatur yang ada tetapi juga akan memberikan panduan praktis untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di perguruan tinggi keagamaan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama dari naskah penelitian ini berjudul Pendahuluan, dan berfungsi sebagai pengantar untuk memahami latar belakang dan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini, Latar Belakang Permasalahan menguraikan konteks yang melatarbelakangi penelitian mengenai penafsiran al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Penjelasan ini penting untuk memberikan pemahaman tentang isu yang dihadapi serta alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Diikuti oleh Rumusan Masalah, yang menjelaskan pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Bagian ini menetapkan fokus penelitian dan memberikan arah yang jelas mengenai masalah-masalah spesifik yang terkait dengan penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Selanjutnya, Tujuan Penelitian merinci hasil yang diharapkan dari studi ini dan bagaimana temuan tersebut akan berkontribusi terhadap pemahaman dan penerapan penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Ini memberikan gambaran tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian ini. Manfaat Penelitian menguraikan keuntungan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan di PTKI, maupun bagi masyarakat luas. Ini penting untuk menunjukkan relevansi dan dampak dari

penelitian. Kontribusi Penelitian menjelaskan sumbangan penelitian ini terhadap bidang studi yang relevan, mencakup bagaimana penelitian ini menambah pengetahuan baru atau menawarkan solusi terhadap masalah yang ada. Kajian Pustaka menyajikan tinjauan literatur terkait dengan topik penelitian, membantu memahami penelitian sebelumnya dan bagaimana penelitian ini berhubungan dengan studi-studi yang ada. Bagian ini juga membantu mengidentifikasi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Terakhir, Sistematika Penulisan menguraikan struktur naskah penelitian secara keseluruhan, memberikan panduan tentang bagaimana setiap bab dan subbab disusun, sehingga memudahkan pembaca mengikuti alur logika penelitian.

Bab kedua, berjudul Landasan Teori, membahas teori-teori dan konsep-konsep dasar yang mendukung penelitian ini. Tafsir 'Ilmi menguraikan konsep penafsiran ilmiah, yang merupakan fokus utama penelitian. Penjelasan ini penting untuk memberikan dasar teoritis mengenai bagaimana sains dapat diintegrasikan dalam penafsiran al-Qur'an. Bagian ini dilanjutkan dengan pembahasan Progresivitas, yang menjelaskan bagaimana pendekatan progresif dalam penafsiran al-Qur'an berkembang dan diterima di kalangan akademisi dan praktisi. Ini penting untuk memahami bagaimana penafsiran al-Qur'an berbasis sains diadopsi dan dikembangkan. Teori Integrasi membahas bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi dan berintegrasi. Bagian ini memberikan kerangka kerja untuk memahami metodologi penelitian yang menggabungkan sains dengan penafsiran al-Qur'an. Diikuti dengan Teori Manajemen Strategik, yang menjelaskan teori-teori manajemen strategik

yang digunakan untuk menganalisis penerapan metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi. Ini memberikan perspektif tentang bagaimana strategi diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menguraikan pendekatan dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan dan Jenis Penelitian menjelaskan pendekatan yang diambil (kualitatif, kuantitatif, atau campuran) serta jenis penelitian yang dilakukan. Penjelasan ini memberikan gambaran metodologis tentang bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Teknik Pengumpulan Data merinci metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara, kuesioner, atau studi dokumentasi, serta cara memastikan keandalan data yang diperoleh. Selanjutnya, Teknik Analisis Data menguraikan metode analisis yang digunakan untuk memproses data yang dikumpulkan. Ini penting untuk memastikan bahwa data dianalisis secara sistematis dan hasilnya valid. Populasi dan Sampel menjelaskan siapa yang menjadi subjek penelitian dan bagaimana sampel dipilih, termasuk karakteristiknya, untuk memahami konteks dan batasan penelitian. Terakhir, Rencana Analisis dan Pembahasan menguraikan bagaimana hasil penelitian akan dianalisis dan dibahas, memberikan panduan tentang cara hasil penelitian akan dikaji dan diinterpretasikan.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan dari penelitian serta menganalisisnya secara mendalam. Hasil Penelitian menguraikan temuan utama dari penelitian. Bagian ini terdiri dari beberapa sub-bagian, yaitu Identifikasi Alasan Penulisan Kitab Tafsir 'Ilmi

Kemenag, yang menjelaskan alasan dan motivasi di balik penulisan Kitab Tafsir 'Ilmi oleh Kementerian Agama serta kontribusinya terhadap pemahaman tafsir berbasis sains. Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag terhadap Pengembangan Metodologi Tafsir pada PTKI menganalisis bagaimana kitab tersebut mempengaruhi pengembangan metodologi tafsir di PTKI dan dampaknya terhadap kurikulum dan pengajaran. Respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap Progresivitas Penafsiran al-Qur'an Berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia mengkaji pandangan dosen mengenai penafsiran al-Qur'an berbasis sains serta integrasi sains dalam studi al-Qur'an. Pembahasan membahas secara mendalam hasil-hasil penelitian dan menganalisis implikasinya. Bagian ini mencakup Penerapan MK Penafsiran al-Qur'an Berbasis Sains pada PTKIN di Indonesia, yang membahas strategi penerapan mata kuliah penafsiran al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, serta tantangan dan peluang yang dihadapi.

Bab kelima adalah Penutup, yang merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan ringkasan temuan utama dari penelitian dan memberikan kesimpulan mengenai bagaimana penafsiran al-Qur'an berbasis sains diterapkan dan dikembangkan. Rekomendasi memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam penelitian maupun dalam praktik di perguruan tinggi, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan penerapan metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains.

BAB II

LANDASAN TEORI

Salah satu unsur penting dalam penelitian adalah teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teori merupakan pernyataan deskriptif yang bersifat abstrak, yang menggambarkan hubungan antar konsep. Teori ini disusun dan dirumuskan oleh pakar, baik yang deduksi dari aksioma melalui hasil perenungan maupun yang diinduksi dari data hasil penelitian.¹⁷ Kerangka teoritis yang mendukung penelitian ini antara lain terdiri atas teori tafsir ilmi dan teori progresivisme.

1. Tafsir Ilmi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern dalam berbagai bidang kehidupan manusia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat terhindarkan. Manuver ilmiah dalam bidang sains yang masih terjadi merupakan karakter dari zaman kontemporer. Al-Qur'an sebagai kitab suci paripurna mengakomodir tiga ajaran pokok, 1) ajaran keimanan, 2) ajaran akhlak (budi pekerti), 3) ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bani insan dunia.¹⁸ Al-Quran sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. kandungannya tidak bertentangan dengan penemuan teknologi modern. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menyikap

¹⁷ Cik Hasan Basri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh*, jld. I, cet I, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 32-33.

¹⁸ Sayid Agil Husin al-Munawar, *I'jaz Al-Quran dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dinas Utama Semarang, 1994), hlm. 8.

makna kandungan dalam Al-Qur'an yang menyiratkan pengetahuan sains.

Dalam diskursus ilmu tafsir dikenal beberapa corak/warna penafsiran. Corak penafsiran disebut juga dengan istilah "laun" (warna) tafsir. Term "laun" jamaknya "alwan" digunakan oleh pakar ilmu Al-Qur'an Al-Dzahabi dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* untuk menggambarkan predisposisi perkembangan tafsir.¹⁹ Sebagian lainnya menggunakan terminologi "nuansa" untuk menyebut sudut pandang mufasir dalam karya mereka terhadap ayat Al-Qur'an. Maka, istilah corak, warna atau nuansa tafsir memiliki pengertian kecenderungan seorang mufasir dalam memberikan warna terhadap penafsirannya. Secara umum dikenal beberapa corak tafsir yang menjadi sudut pandang mufasir, antara lain; *tafsir fiqhi* (tafsir bercorak fikih), *tafsir isyari/sufi* (tafsir sufistik), *tafsir falsafi* (tafsir bercorak filsafat), *tafsir balaghi* (tafsir nuansa balaghah), *tafsir lughawi* (tafsir bercorak kebahasaan), *tafsir nahwi* (tafsir corak gramatika Arab) *tafsir mutakallimin* (tafsir nuansa ilmu kalam), dan *tafsir ilmi* (tafsir saintifik).²⁰

Perkembangan di berbagai lini kehidupan manusia memainkan peran penting dalam pergeseran paradigma. Pergeseran ini pada masanya juga berakibat terhadap munculnya corak baru dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Corak penafsiran Al-Qur'an tersebut di kemudian hari dikenal dengan tafsir ilmi atau tafsir saintifik. Tafsir ini pada hakikatnya adalah

¹⁹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), Juz I, hlm. 8.

²⁰ Abdul Fattah 'Awari, *Raudhat al-Thalibin fi Manahij al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Ushuluddin, tt.), hlm. 171.

percobaan pemindahan bidang pengetahuan manusia modern yang memungkinkan ke dalam penafsiran Al-Qur'an, seperti ilmu falak, rahasia penciptaan, peredaran planet, fase pertumbuhan manusia, hewan, dan sebagainya. Kecenderungan tafsir berdasarkan teori-teori ilmiah ini yang oleh J.J.G. Jansen disebut dengan tafsir ilmi (*scientific exegesis*), yaitu jenis penafsiran Al-Qur'an yang mencoba menegaskan bahwa berbagai teori saintifik tidak kontradiktif dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Teori saintifik tersebut dan berbagai pandangan filosofisnya dapat dideduksi dari Al-Qur'an.²¹

Tafsir secara bahasa berarti klarifikasi dan penjelasan. Secara istilah Al-Zurqani mendefinisikan terminologi tafsir sebagai suatu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi menyingkap/indikasinya terhadap maksud yang diinginkan oleh Allah Swt. sesuai dengan kemampuan manusia.²² Sedangkan kata ilmi atau ilmu bermakna berdasarkan ilmu pengetahuan. Ilmu dalam konteks ini adalah terhadap pengetahuan sains. Definisi ini senada dengan penjelasan M. Quraish Shihab bahwa ilmu di sini meliputi penyingkapan kehendak Allah pada hukum alam serta merumuskan hipotesa yang membuat seseorang mampu menyaksikan peristiwa alamiah dalam kondisi tertentu.²³

Husein al-Dzahabi mendefinisikan *tafsir ilmi* dengan corak tafsir yang meletakkan istilah ilmu pengetahuan berdasarkan deskripsi Al-Qur'an, juga berupaya mengeksplorasi dimensi ilmiah yang termuat dalam Al-

²¹ J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 55.

²² Muhammad al-Zurqani, *Manahil al-'Irfan*, (Kairo: Darussalam, 2015), jld. II, hlm. 381.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 63.

Qur'an dan berbagai postulat/teori filosofis yang mendasarinya.²⁴ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi/saintifik merupakan penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dengan metode mengkorelasikan ayat Al-Qur'an dengan teori sains dan istilah ilmiah. Berusaha semaksimal mungkin untuk mengeksplorasi dan mengeskpresikan segala hal terkait iptek dan teori filosofis yang dikandungnya. Objek kajian corak tafsir ini adalah ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat *kauniyah*. Gelagat nuansa tafsir ilmi dapat memberikan kesan tiadanya pertentangan antara Al-Qur'an dan sains.

Namun, kemunculan nuansa tafsir ilmi mendapat respon beragam dari berbagai sarjana Islam. Para intelektual muslim berbeda pendapat tentang tafsir saintifik kepada dua kelompok besar; 1) kelompok pembela (*mudafi*), menganggap tafsir ilmi memiliki urgensi sebagaimana corak tafsir yang lain, dan 2) menolak tafsir saintifik secara keseluruhan (*mu'aridh*). Masing-masing kelompok terdiri dari sarjan yang kapasitasnya diperhitungkan dalam peradaban Islam, dan keduanya memiliki argumen kuat yang menjadi pijakan prinsip mereka.

Intelektual muslim yang membela corak *tafsir ilmi* antara lain; Imam Al-Ghazali, Imam Suyuthi, Abu Fadhl al-Mursi, Sayid Abdurrahman al-Kawakibi, Tantawi Jauhari, dan Mustafa Shadiq Rafi'i.²⁵ Pembelaan tersebut berlandaskan kepada beberapa argumen, di antaranya:

- a. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna yang mengatur segala lini kehidupan dan mengandung berbagai jenis ilmu

²⁴ Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa...*, jld. I, hlm. 417.

²⁵ Abdul Fattah 'Awari, *Raudhat al-Thalibin fi...*, hlm. 357-388.

pengetahuan (Q.S. Al-An'am, 38), termasuk sains. Al-Ghazali menyebutkan bahwa Al-Qur'an mencakup 77.000.200 ilmu. Dalam karyanya *Jawahir Al-Qur'an*, ia menyebutkan Al-Qur'an mengakomodir ilmu kedokteran, astronomi, gerak alam semesta, ilmu anatomi tubuh, ilmu sihir dan mantra. Al-Ghazali menyebutnya sebagai *al-bahr al-muhith* (samudera yang luas) di mana setiap ilmu pengetahuan (sains) berasal dari samudera tersebut.²⁶ Teori ini juga dikuatkan oleh al-Suyuthi yang menyebut bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan, mulai dari teori asal usul penciptaan, hingga ajal Rasulullah.²⁷ Namun dukungan kedua pakar tersebut agaknya masih bergerak di dataran teori dan belum terjun menafsirkan Al-Qur'an dengan perspektif saintifik.

- b. Terdapat banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan fenomena alam semesta (ayat *kauniyah*), seperti Q.S. Al-Ghasyiyah: 17-20, Q.S. Fushilat: 53, Q.S. Al-Baqarah: 29. Sebagai contoh, dalam surat Qaf: 20, Allah Swt. berfirman, "*Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunkannya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?*". Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan merenungkan fenomena langit dan kosmos yang merupakan fenomena alam yang luar biasa.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jawahir Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya' Ulum, 1946), hlm. 44.

²⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2007), hlm.

- c. Terdapat beberapa penemuan ilmiah yang menjadi fakta dan burhan kemukjizatan Al-Qur'an melalui tafsir sains (ilmi).
- d. Corak tafsir santifik dapat menjadi penyebab bertambahnya keimanan manusia akan keagungan Allah Swt. ketika membahas tentang kekuasaan Allah melalui benda di sekelilingnya.²⁸
- e. Corak tafsir santifik dapat membantah tudingan orientalis bahwa terdapat "permusuhan" antara Islam dengan perkembangan sains atau "penjajahan" agama terhadap sains sebagaimana terjadi di Eropa abad pertengahan.²⁹
- f. Memperkuat teori *Al-Qur'an shalih likulli zaman wa makan* (kesesuaian Al-Qur'an dengan setiap zaman dan masa).

Sedangkan kelompok kedua, yang keberatan dan menolak nuansa tafsir saintifik secara keseluruhan di antaranya adalah al-Syathibi, Mahmud Syaltut, Amin al-Khuli, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Mustafa al-Maraghi, Sayyid Quthb dan Muhammad Husein al-Dzahabi. Beberapa argumen yang diutarakan kelompok ini antara lain:

- a. Al-Syathibi, seorang *faqih* dari Andalusia, dalam *al-Muwafaqat* mengatakan bahwa masyarakat Arab sudah mengenal ilmu pengetahuan jauh sejak sebelum Al-Qur'an diturunkan. Ketika itu, masyarakat Arab sudah mengenal ilmu Astronomi, geofisika, kedokteran dan lain-lain. Menurut Al-Syathibi, ulama klasik (sahabat dan tabi'in) yang memiliki pengetahuan Al-Qur'an yang

²⁸ Fahd Abdurrahman al-Rumi, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), hlm. 112.

²⁹ Abdul Fattah 'Awari, *Raudhat al-Thalibin fi...*, hlm. 419-420.

luas, tidak pernah menghubungkan sains dengan Al-Qur'an. Hal itu disebabkan Al-Qur'an diturunkan untuk menguraikan hukum *taklifi* dan hukum akhirat. Al-Syathibi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada kaum yang *ummiy*. Jadi tidak mungkin Al-Qur'an datang dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan bangsa Arab kala itu.³⁰

- b. Penafsiran corak sains terlalu berlebihan dan terkesan dipaksakan (*takalluf bi al-difa'*) dan seharusnya tidak dilakukan. Hal itu disebabkan kemukjizatan Al-Qur'an bersifat *tsabit* (tetap) dan tidak perlu diperjelas dengan bukti-bukti dan teori ilmiah.
- c. Penggunaan corak tafsir berbasis sains berpotensi mendorong penafsiran dengan teori ilmiah yang melampaui batas. Hal itu disebabkan tidak adanya kaidah tertentu yang dapat membatasinya.
- d. Corak tafsir sains dapat menjerumuskan kepada kesalahan. Ini disebabkan karena teori sains bersifat dinamis berpotensi berubah, sehingga posibilitas kesalahan penafsiran sangat besar. Mahmud Syaltut, sarjana muslim kesohor dari Al-Azhar termasuk yang paling keras menolak jenis tafsir ini, dan menyebut mufasir ilmi dengan "pola pikir yang tidak diinginkan Al-Qur'an".³¹
- e. Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir corak sains telah melenceng dari tujuan penurunan Al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah diktat

³⁰ Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Saudi: Dar Ibn Affan, 1997), jld. II, hlm. 112-128.

³¹ Mahmoud Syaltout, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Syorouq, 2004), Hlm. 12-13.

kedokteran, astronomi, arsitek dan sebagainya, tetapi ia adalah kitab hidayah bagi manusia.³²

- f. Penggunaan tafsir ini disinyalir menimbulkan refleksi kekalahan internal yang mengakui superioritas teori sains atas Al-Qur'an sebagai kitab suci, yaitu tatkala Al-Qur'an harus diverifikasi dengan teori ilmiah.

Teori tafsir ilmiah yang dikemukakan di atas berfungsi untuk membedah metodologi yang terdapat dalam kitab tafsir sains Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Hal ini menjadi alat untuk menganalisis rumusan masalah pertama, sehingga ditemukan *role control* terhadap Batasan penggunaan tafsir ilmiah dalam kitab tafsir sains Kemenag tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dengan kerangka teori tafsir ilmiah, mampu mengungkap secara argumentatif permasalahan yang pertama.

2. Teori Progresivitas dan relasinya dengan Penafsiran Al-Qur'an dan Pendidikan Tinggi Keagamaan

Progresif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik. Menurut istilah, teori progresivitas adalah suatu aliran filsafat yang berorientasi ke depan dan memposisikan manusia sebagai salah satu subjek pendidikan. Mazhab atau filsafat progresivisme memandu pengikutnya untuk berusaha terus maju dan berkembang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada individu. Dapat disimpulkan bahwa aliran progresivisme yang menggaungkan

³² Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa Dawafi'uha wa Dafi'uha*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm. 90.

progresivitas adalah suatu aliran yang mengharapakan suatu kemajuan yang kemudian menghadirkan sebuah perubahan.³³

Progresivitas modern lebih menekankan pada “progress”. Progres tersebut kemudian memanifestasikan manusia memiliki kapabilitas untuk mengelaborasi dan menyempurnakan lingkungannya dengan intelektualitas yang dimilikinya. Teori progresivitas erat kaitannya dengan perkembangan penafsiran berbasis sains di perguruan tinggi Indonesia. Dengan teori ini, diharapkan mampu mengukur tingkat pergerakan penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di Indonesia.

Teori progresivitas adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya adaptasi dan perkembangan berkelanjutan dalam pemikiran dan praktik, termasuk dalam penafsiran teks suci seperti Al-Qur'an. Dalam konteks ini, progresivitas tidak hanya berarti mengikuti perkembangan zaman tetapi juga mencakup penyesuaian dan inovasi dalam pemahaman agama agar tetap relevan dengan konteks ilmiah dan sosial yang terus berkembang. Dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam, teori progresivitas berfungsi sebagai kerangka yang mendorong pembaruan kurikulum, metode pengajaran, dan penafsiran agama agar sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memahami teori ini secara mendalam, kita dapat menilai bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berkontribusi pada dinamika penafsiran Al-Qur'an di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia.

a. Aspek-aspek Teori Progresivitas

³³ Sigit Tri Utomo, *Filsafat Progresivisme dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam*, *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2020), hlm. 94-110.

1) Perubahan Paradigma

Perubahan paradigma merujuk pada pergeseran dalam cara pandang terhadap suatu fenomena atau disiplin ilmu. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, perubahan paradigma melibatkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang mungkin terbatas pada interpretasi teks secara literal atau historis, menuju pendekatan yang lebih integratif dan relevan dengan ilmu pengetahuan modern. Teori progresivitas menganggap bahwa untuk menjaga relevansi dan keakuratan pemahaman agama, penafsiran Al-Qur'an harus mampu mengakomodasi penemuan ilmiah baru dan perkembangan teknologi. Ini berarti bahwa pendekatan tafsir ilmiah, yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep ilmiah modern, merupakan salah satu cara untuk menerapkan prinsip progresivitas dalam penafsiran. Misalnya, penafsiran ayat-ayat mengenai penciptaan alam dapat diselaraskan dengan teori-teori ilmiah tentang kosmologi dan biologi, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan kata lain, teori progresivitas mendorong penyesuaian penafsiran Al-Qur'an agar sejalan dengan pengetahuan ilmiah kontemporer, sehingga tafsir tetap relevan dan bermanfaat dalam masyarakat modern.

2) Inovasi dan Adaptasi

Inovasi dan adaptasi merupakan kunci dalam teori progresivitas. Inovasi merujuk pada penerapan ide-ide baru atau pendekatan yang kreatif, sedangkan adaptasi berarti

menyesuaikan praktik dan teori dengan kondisi dan pengetahuan baru. Dalam konteks tafsir, inovasi dapat mencakup metode baru dalam memahami teks Al-Qur'an, sementara adaptasi melibatkan penerapan metode tersebut dalam konteks akademik dan sosial saat ini. Misalnya, pengembangan metode tafsir ilmiah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan tafsir tradisional adalah bentuk inovasi dalam penafsiran. Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknologi informasi, seperti perangkat lunak analisis data, untuk meneliti hubungan antara teks Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Adaptasi dalam hal ini berarti bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam harus memperbarui kurikulumnya untuk mencakup tafsir ilmiah dan menyediakan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami dan menerapkan metode ini. Dengan mengadopsi inovasi dan melakukan adaptasi yang diperlukan, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi baru.

3) Dampak Terhadap Pendidikan

Teori progresivitas juga menilai dampak dari perubahan dan inovasi terhadap pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan, ini melibatkan analisis bagaimana integrasi tafsir ilmiah mempengaruhi kurikulum, metode pengajaran, dan hasil pembelajaran. Integrasi tafsir ilmiah dalam kurikulum pendidikan tinggi keagamaan dapat membawa dampak signifikan, seperti: 1) Peningkatan Kualitas Akademik: Dengan memasukkan

pendekatan ilmiah dalam penafsiran, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kritis terhadap Al-Qur'an, yang tidak hanya berbasis pada teks tetapi juga pada pengetahuan ilmiah. 2) Kemampuan Berpikir Kritis: Metode tafsir ilmiah dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mengeksplorasi hubungan antara teks suci dan penemuan ilmiah. 3) Relevansi dan Aplikasi Praktis: Integrasi ilmu pengetahuan dalam tafsir dapat menjadikan ajaran agama lebih relevan dengan tantangan dan isu-isu kontemporer, serta memberikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memaksimalkan dampak positif ini, perguruan tinggi perlu merancang dan menerapkan kurikulum yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman tafsir ilmiah, serta menyediakan dukungan yang memadai dalam bentuk pelatihan dan fasilitas.

4) Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan

Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan adalah bagian integral dari teori progresivitas. Setelah implementasi inovasi dan perubahan, penting untuk mengevaluasi efektivitasnya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Dalam konteks tafsir ilmiah, ini melibatkan penilaian bagaimana metode ini diterima dan diterapkan dalam pendidikan tinggi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerimaan ajaran agama.

b. Implementasi Teori Progresivitas dalam Pendidikan Tinggi Keagamaan di Indonesia

Di Indonesia, penerapan teori progresivitas dalam pendidikan tinggi keagamaan dapat dilihat melalui integrasi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam kurikulum perguruan tinggi. Beberapa langkah penting dalam implementasi teori progresivitas ini termasuk:

- **Penyusunan Kurikulum:** Mengembangkan kurikulum yang memasukkan tafsir ilmiah sebagai salah satu komponen penting dalam studi Al-Qur'an. Kurikulum ini harus dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada metode tafsir ilmiah, serta memberikan mereka kesempatan untuk menerapkannya dalam penelitian dan studi kasus.
- **Pelatihan Dosen:** Memberikan pelatihan kepada dosen untuk mengajarkan tafsir ilmiah dengan cara yang efektif dan memadai. Ini termasuk pelatihan dalam metodologi tafsir ilmiah serta penggunaan teknologi dan sumber daya yang relevan.
- **Penelitian dan Publikasi:** Mendorong penelitian dan publikasi dalam bidang tafsir ilmiah untuk memperkaya literatur akademik dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan perkembangan tafsir ilmiah di Indonesia.
- **Kolaborasi dan Dialog:** Membangun kolaborasi dengan lembaga-lembaga ilmiah dan akademis untuk memfasilitasi dialog dan pertukaran pengetahuan antara penafsir Al-Qur'an dan ilmuwan.

Teori progresivitas memberikan kerangka penting untuk memahami dan menerapkan perubahan dalam penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan. Dengan menekankan perubahan paradigma, inovasi, dampak pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan, teori

ini membantu memastikan bahwa tafsir ilmiah tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Implementasi teori progresivitas melalui Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia berpotensi membawa perubahan positif dalam pemahaman dan pengajaran Al-Qur'an, serta meningkatkan relevansi dan kontribusi ajaran agama dalam konteks ilmiah dan sosial yang terus berkembang.

3. Teori Integrasi dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an dan Pendidikan Tinggi Keagamaan

Teori integrasi adalah konsep yang mengacu pada penggabungan dua atau lebih disiplin ilmu atau bidang pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, teori ini berfungsi untuk menghubungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya berdasarkan teks tetapi juga relevan dengan pengetahuan kontemporer. Dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, teori integrasi berperan penting dalam mendukung pembelajaran dan penelitian yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmiah terkini. Ini melibatkan penggabungan metode tafsir ilmiah dengan pendekatan tradisional dan kontemporer dalam studi agama. Dengan memahami teori ini secara mendalam, kita dapat mengevaluasi bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berkontribusi pada integrasi penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan di Indonesia.

a. Aspek-aspek Teori Integrasi

1) Penggabungan Pengetahuan

Salah satu aspek utama teori integrasi adalah penggabungan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, ini berarti menghubungkan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah yang ada. Contoh penggabungan ini bisa dilihat dalam penerapan tafsir ilmiah yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah dalam bidang-bidang seperti kosmologi, biologi, dan ilmu lingkungan. Misalnya, penafsiran ayat tentang penciptaan alam dapat dipadukan dengan teori-teori ilmiah mengenai asal-usul alam semesta dan perkembangan kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tetapi juga memberikan konteks ilmiah yang relevan bagi pembaca modern. Dalam pendidikan tinggi keagamaan, penggabungan pengetahuan ini memerlukan kurikulum yang mampu mencakup kedua aspek tersebut. Hal ini melibatkan pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan teori-teori ilmiah dengan ajaran agama, serta pelatihan bagi dosen dan mahasiswa untuk memahami dan menerapkan pendekatan integratif.

2) Pendekatan Interdisipliner

Teori integrasi menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner, yaitu kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah atau menjelaskan fenomena. Dalam konteks tafsir ilmiah, pendekatan interdisipliner melibatkan kerjasama antara ahli tafsir, ilmuwan, dan akademisi dari berbagai

bidang. Misalnya, dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seorang mufasir mungkin bekerja sama dengan ilmuwan untuk memastikan bahwa penafsiran tersebut akurat dan sesuai dengan pengetahuan ilmiah terkini. Sebaliknya, ilmuwan juga dapat memanfaatkan tafsir ilmiah untuk memperoleh wawasan tambahan tentang bagaimana ajaran agama dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap fenomena ilmiah. Pendekatan interdisipliner ini juga dapat diterapkan dalam kurikulum perguruan tinggi, di mana mata kuliah tentang tafsir ilmiah, sains, dan filsafat agama dapat digabungkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif bagi mahasiswa.

3) Relevansi Kontekstual

Relevansi kontekstual mengacu pada pentingnya menyesuaikan pengetahuan atau metode dengan konteks dan kebutuhan saat ini. Dalam hal ini, teori integrasi mendorong penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berdasarkan teks tetapi juga mempertimbangkan konteks ilmiah dan sosial yang relevan. Integrasi penafsiran Al-Qur'an dengan sains bertujuan untuk membuat ajaran agama lebih relevan dalam konteks zaman modern. Ini termasuk penerapan metode tafsir ilmiah yang mempertimbangkan penemuan ilmiah terbaru dan tantangan kontemporer. Sebagai contoh, bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan dapat diintegrasikan dengan penelitian tentang perubahan iklim dan konservasi lingkungan. Dalam

pendidikan tinggi keagamaan, relevansi kontekstual berarti bahwa kurikulum dan metode pengajaran harus mencerminkan dan beradaptasi dengan perkembangan ilmiah dan sosial terkini. Ini termasuk menyediakan materi ajar yang relevan dengan isu-isu kontemporer dan memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata.

4) Peningkatan Kualitas Penafsiran

Teori integrasi juga berfokus pada peningkatan kualitas penafsiran melalui penggabungan berbagai perspektif dan metodologi. Dalam hal ini, integrasi tafsir ilmiah berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap teks Al-Qur'an. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan ilmiah, tafsir ilmiah dapat menawarkan wawasan baru tentang makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman teks tetapi juga dapat meningkatkan kualitas diskusi dan penelitian dalam bidang studi agama. Dalam konteks pendidikan tinggi, peningkatan kualitas penafsiran dapat dicapai melalui pengembangan metodologi pengajaran yang mendukung integrasi pengetahuan dan melalui penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah. Ini termasuk mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang mengaitkan tafsir ilmiah dengan isu-isu kontemporer dan mengembangkan keterampilan analitis yang diperlukan untuk penafsiran yang berkualitas.

b. Keterkaitan Teori Integrasi dengan Penelitian ini

Penelitian ini berfokus pada kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, teori integrasi memainkan peran kunci dalam menjelaskan bagaimana tafsir ilmiah dapat menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pendidikan tinggi keagamaan.

1) Penerapan Teori Integrasi dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan contoh konkret dari penerapan teori integrasi, di mana ajaran Al-Qur'an dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah. Dengan mengintegrasikan teori-teori ilmiah dalam penafsiran, tafsir ini menawarkan pendekatan baru yang tidak hanya mempertimbangkan teks tetapi juga relevansi ilmiah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ini sejalan dengan prinsip teori integrasi yang mendorong penggabungan pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

2) Dampak pada Kurikulum Perguruan Tinggi

Implementasi teori integrasi dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI juga berdampak pada kurikulum perguruan tinggi keagamaan. Kurikulum yang mengintegrasikan tafsir ilmiah dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah, serta memperkuat relevansi ajaran

agama dalam konteks modern. Hal ini sesuai dengan prinsip relevansi kontekstual dalam teori integrasi, di mana pendidikan harus mencerminkan dan beradaptasi dengan perkembangan ilmiah dan sosial.

3) Kolaborasi Interdisipliner

Penelitian ini juga mencerminkan pentingnya kolaborasi interdisipliner, di mana tafsir ilmiah melibatkan kerjasama antara ahli tafsir, ilmuwan, dan akademisi. Dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, tafsir ilmiah dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap teks Al-Qur'an. Ini sesuai dengan prinsip teori integrasi yang menekankan kolaborasi antara berbagai bidang pengetahuan.

4) Peningkatan Kualitas Penafsiran

Teori integrasi mendukung peningkatan kualitas penafsiran melalui penggabungan berbagai perspektif. Dengan menerapkan tafsir ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas penafsiran Al-Qur'an di perguruan tinggi keagamaan, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana ajaran agama dapat dihubungkan dengan pengetahuan ilmiah. Ini sejalan dengan prinsip teori integrasi yang bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan analisis terhadap teks suci.

Teori integrasi memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana penggabungan pengetahuan agama dan ilmiah dapat memperkaya penafsiran Al-Qur'an dan pendidikan tinggi keagamaan. Dengan menekankan penggabungan pengetahuan, pendekatan

interdisipliner, relevansi kontekstual, dan peningkatan kualitas penafsiran, teori ini membantu menjelaskan kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam integrasi penafsiran Al-Qur'an berbasis sains. Implementasi teori integrasi dalam pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia dapat membawa perubahan positif dalam pemahaman dan pengajaran agama, serta meningkatkan relevansi ajaran agama dalam konteks ilmiah dan sosial yang terus berkembang.

4. Teori manajemen strategik

Teori manajemen strategik adalah konsep yang mengacu pada proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi jangka panjang. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, teori ini berfokus pada bagaimana institusi pendidikan merancang dan melaksanakan strategi untuk mencapai visi dan misi mereka, termasuk dalam pengembangan kurikulum dan penelitian. Teori manajemen strategik membantu institusi pendidikan tinggi dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang studi agama dan penafsiran Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, teori manajemen strategik digunakan untuk menganalisis bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berkontribusi terhadap penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

a. Aspek-aspek Teori Manajemen Strategik

1) Perencanaan Strategis

Perencanaan strategis adalah tahap awal dalam manajemen strategik, yang melibatkan penetapan tujuan jangka panjang dan

penyusunan rencana untuk mencapainya. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, perencanaan strategis mencakup pengembangan kurikulum, kebijakan penelitian, dan pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, perencanaan strategis melibatkan integrasi penafsiran Al-Qur'an berbasis sains ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Ini termasuk menetapkan tujuan akademis dan penelitian yang relevan dengan penafsiran ilmiah, serta merancang program pendidikan yang mendukung pengembangan pemahaman yang holistik terhadap teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, institusi pendidikan dapat merancang program studi yang menggabungkan tafsir ilmiah dengan kursus tentang sains dan teknologi, sehingga mahasiswa dapat memahami keterkaitan antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah. Perencanaan ini juga mencakup penyusunan rencana penelitian yang mendukung integrasi penafsiran sains, serta pengembangan materi ajar yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

2) Implementasi Strategis

Implementasi strategis adalah proses pelaksanaan rencana yang telah dibuat, termasuk pengalokasian sumber daya, pengorganisasian struktur organisasi, dan pelaksanaan kebijakan. Dalam konteks pendidikan tinggi, implementasi ini melibatkan penerapan kurikulum, program penelitian, dan kebijakan yang telah dirancang dalam perencanaan strategis.

Untuk Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, implementasi strategis melibatkan penerapan pendekatan tafsir ilmiah dalam kegiatan akademik dan penelitian di perguruan tinggi. Ini termasuk pelaksanaan program studi yang mengintegrasikan tafsir ilmiah, pelatihan bagi dosen dan mahasiswa, serta penyusunan kurikulum yang mencakup aspek ilmiah dan religius. Selain itu, implementasi strategis juga mencakup pengembangan dan penerapan kebijakan penelitian yang mendukung studi tentang penafsiran Al-Qur'an berbasis sains. Ini melibatkan pengalokasian sumber daya untuk penelitian, pembentukan tim penelitian interdisipliner, dan penyediaan fasilitas yang mendukung pengembangan pengetahuan ilmiah dan agama.

3) Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan pengendalian adalah tahap akhir dalam manajemen strategik yang melibatkan penilaian terhadap hasil dari implementasi strategi dan pengendalian untuk memastikan bahwa tujuan strategis tercapai. Dalam konteks pendidikan tinggi, evaluasi ini mencakup penilaian terhadap efektivitas kurikulum, program penelitian, dan kebijakan yang diterapkan. Untuk Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, evaluasi dan pengendalian melibatkan penilaian terhadap dampak dari integrasi tafsir ilmiah dalam pendidikan tinggi. Ini mencakup evaluasi terhadap hasil penelitian, umpan balik dari mahasiswa dan dosen, serta penilaian terhadap kualitas materi ajar dan kurikulum yang telah diterapkan. Evaluasi ini juga mencakup pemantauan terhadap

perkembangan ilmiah dan sosial yang dapat mempengaruhi penafsiran Al-Qur'an, serta penyesuaian strategi jika diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum dan kebijakan tetap relevan dan efektif. Pengendalian ini membantu memastikan bahwa institusi pendidikan dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam integrasi penafsiran ilmiah.

4) Pengembangan Strategi Berkelanjutan

Pengembangan strategi berkelanjutan adalah proses yang berfokus pada penciptaan dan penerapan strategi yang tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Ini melibatkan inovasi, adaptasi, dan perbaikan terus-menerus untuk memastikan bahwa strategi tetap relevan dan efektif.

Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, pengembangan strategi berkelanjutan melibatkan upaya untuk terus mengembangkan dan memperbaiki kurikulum, program penelitian, dan kebijakan yang terkait dengan tafsir ilmiah. Ini termasuk memperbarui materi ajar sesuai dengan perkembangan ilmiah terbaru, meningkatkan kualitas penelitian, dan memastikan bahwa program studi tetap sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kontemporer.

Untuk Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, pengembangan strategi berkelanjutan melibatkan inovasi dalam pendekatan tafsir ilmiah, adaptasi terhadap perubahan dalam pengetahuan ilmiah,

dan perbaikan terus-menerus dalam metode pengajaran dan penelitian. Ini membantu memastikan bahwa integrasi tafsir ilmiah tetap relevan dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap penafsiran Al-Qur'an dan pendidikan tinggi keagamaan.

b. Keterkaitan Teori Manajemen Strategik dengan Penelitian ini
Penelitian ini berfokus pada kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, teori manajemen strategik memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana integrasi tafsir ilmiah dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam lingkungan pendidikan tinggi.

1) Perencanaan Strategis untuk Integrasi Tafsir Ilmi

Perencanaan strategis membantu dalam merancang dan mengimplementasikan strategi untuk mengintegrasikan tafsir ilmiah ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Ini mencakup penetapan tujuan akademis yang relevan, pengembangan materi ajar, dan penyusunan rencana penelitian yang mendukung penafsiran Al-Qur'an berbasis sains. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perencanaan strategis dapat diterapkan untuk memastikan bahwa tafsir ilmiah berkontribusi secara efektif terhadap pendidikan tinggi keagamaan.

2) Implementasi Strategis dalam Pendidikan Tinggi

Implementasi strategis mencakup penerapan kurikulum dan program penelitian yang mengintegrasikan tafsir ilmiah. Penelitian ini menganalisis bagaimana Tafsir Ilmi Kementerian

Agama RI diterapkan dalam perguruan tinggi, termasuk pelaksanaan program studi, pelatihan dosen dan mahasiswa, serta pengembangan kebijakan penelitian. Ini membantu memahami bagaimana strategi integrasi dapat dilaksanakan secara efektif dalam lingkungan akademik.

3) Evaluasi dan Pengendalian Kontribusi Tafsir Ilmi

Evaluasi dan pengendalian membantu menilai dampak dari integrasi tafsir ilmiah dan memastikan bahwa strategi yang diterapkan mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini mencakup penilaian terhadap efektivitas kurikulum, program penelitian, dan kebijakan yang terkait dengan tafsir ilmiah. Ini membantu mengevaluasi kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap pendidikan tinggi keagamaan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas integrasi.

4) Pengembangan Strategi Berkelanjutan dalam Pendidikan Tinggi

Pengembangan strategi berkelanjutan memastikan bahwa integrasi tafsir ilmiah tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang. Penelitian ini mencakup inovasi dan perbaikan terus-menerus dalam pendekatan tafsir ilmiah, termasuk pembaruan materi ajar dan penyesuaian strategi sesuai dengan perkembangan ilmiah dan kebutuhan pendidikan. Ini membantu memastikan bahwa integrasi tafsir ilmiah memberikan kontribusi

yang berkelanjutan terhadap penafsiran Al-Qur'an dan pendidikan tinggi keagamaan.

Teori manajemen strategik memberikan kerangka yang penting untuk memahami bagaimana integrasi tafsir ilmiah dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam pendidikan tinggi keagamaan. Dengan fokus pada perencanaan strategis, implementasi, evaluasi, dan pengembangan strategi berkelanjutan, teori ini membantu menjelaskan kontribusi Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terhadap penafsiran Al-Qur'an berbasis sains di perguruan tinggi. Implementasi teori manajemen strategik dalam penelitian ini membantu memastikan bahwa integrasi tafsir ilmiah memberikan dampak yang berarti dan berkelanjutan dalam pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus untuk menelusuri kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap Progresivitas Penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Penelitian ini diselesaikan dengan beberapa tahapan dengan metodologi sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, apabila ditinjau dari segi bentuknya maka termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karenanya jenis kualitatif di pilih karena dianggap paling sesuai digunakan untuk menyelesaikan penelitiannya. Penelitian ini merupakan kajian yang melakukan evaluasi-deskriptif terhadap kebijakan pemerintah dalam keberpihakannya dalam pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam konteks pengembangan ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Hasil kajian ini nantinya diharapkan menjadi pedoman bagi pemerintah (Kementerian Agama RI) dalam rangka mendorong dan merespon progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Pergururuan Tinggi di Indonesia. Penelitian ini melakukan penekanan pada penemuan informasi dari informan terhadap prospek yang dapat dibuka untuk mewujudkan integrasi antara ilmu sains dengan ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Demi mendukung arah dan target penelitian tersebut, maka tumpuan utama untuk realisasinya dilakukan dengan analisa triangulasi. Ini dilakukan mengingat kesesuaian pendekatan, metode dan teknik dalam

melaksanakan penelitian ini. Secara konseptual, penelitian ini memanfaatkan data lapangan sebagai bahan utama untuk ditemukan langkah prospektif dalam kebijakan pemerintah dan perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an yang progresif. Karena itu, penelitian ini melakukan penelusuran ke Kantor Kementerian Agama Bidang Perguruan Tinggi untuk menganalisis arah dan tujuan penulisan kitab tafsir 'ilmi terhadap pengembangan metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Langkah selanjutnya menelusuri Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian hasil penelitian yang dicapai dapat lebih kritis, optimal, integratif dan argumentatif.

B. Teknik Pengumpulan Data

Fokus utama penelitian untuk menemukan respon Kementerian Agama RI dan tanggapan dosen program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Karena itu, fokus penelitian yang akan diperlukan dalam penelitian yaitu segala informasi terkait kontribusi tafsir 'ilmi Kementerian Agama terhadap Perkembangan penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan

Islam. Data yang dikumpulkan merupakan data informasi dari hasil wawancara dan data dokumentasi dari berbagai sumber yang ditemukan.

Karenanya, dilakukan beberapa cara menemukan data, yaitu: 1) Studi dokumentasi, ini untuk melihat aktivitas perkembangan tafsir berbasis sains di Indonesia melalui kajian kepustakaan. 2) Wawancara, teknik ini dilakukan untuk menemukan informasi kunci dari informan (*key informan*) di lokasi penelitian. Secara umum informasi kunci yang digunakan dalam

penelitian ini terletak di UIN Ar-Raniry, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di masing-masing lokasi penelitian. Karenanya, penggunaan sistem wawancara terstruktur sangat diperlukan dalam penemuan data ini. Selanjutnya dilakukan *cross cek* sesuai dengan persiapan untuk melakukan wawancara kembali sehingga menghasilkan sistematisasi dalam perumusan hasil penelitian.

C. Populasi dan Sampel

Seharusnya penelitian ini dilakukan di semua daerah yang terdapat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang ada di Indonesia. Namun mengingat terbatasnya anggaran, waktu serta luasnya populasi, sehingga tidak mungkin dijangkau keseluruhannya, maka dipilih tiga (3) lokasi yang dianggap mampu mewakili lokasi lain, yaitu Provinsi Aceh, DKI Jakarta dan Yogyakarta. Provinsi Aceh dilakukan penelusuran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sedangkan DKI Jakarta dilakukan di UIN Syarif Hidayatullah, dilanjutkan di UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

D. Rencana Analisis dan Pembahasan

Semua data yang telah ditemukan sebagaimana penggunaan teknik pengumpulan data di atas, maka kemudian hasilnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Sistematisasinya diurutkan sesuai dengan *desain* penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat startegis terhadap kepentingan kebijakan Kementerian Agama untuk kebutuhan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. Karena itu, langkahnya dilakukan dengan beberapa tahapan berikut: 1) Proses editing. Ini

dilakukan dan menjadi awal tahapan sesuai urutan untuk memudahkan dalam analisis pembahasan. Ini bertujuan agar semua data yang telah dikumpulkan di lapangan dapat diperiksa kelengkapannya, baik yang berkaitan dengan ide, kejelasan tulisan, kesesuaian dan konsistensi data. Hal ini karena, kebersihan data penelitian dari kesalahan dapat dihindarkan dengan baik dan maksimal sehingga dapat dilanjutkan pada tahapan berikutnya. 2) Reduksi data. Langkah ini dilakukan untuk melakukan abstraksi data yang ditemukan dari hasil seleksi ulang yang kemudian disederhana dari hasil data penelitian yang masih mentah. Ini penting dilakukan agar data yang ada tidak berulang penjelasan sehingga unifikasi data dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan. Karena kebutuhan abstraksi tersebut maka penggunaan analisa sudah mulai tampak dalam langkah ini, karena dengan analisa yang sungguh-sungguh akan menghasilkan data yang sesuai seleksi dan kemudian disederhanakan untuk selanjutnya dilakukan klasifikasi hingga transformasi dalam beragam narasi, deskripsi dan abstraksi. 3) Penyajian data. Langkah ini menjadi proses terakhir dalam penelitian karena telah sampai pada tahapan deskripsi hasil penelitian dengan cara lebih sederhana untuk kemudian memuat dalam bentuk skema, matriks, tabel, bagan ataupun *charts*. Dengan langkah ini diharapkan hasil penelitian dapat divisualisasikan dengan bentuk yang amat sederhana sehingga menghasilkan kompleksitas dalam beragam bentuk namun tetap dalam urutan yang sistematis.

Dengan langkah tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan konsep kajian startegis terhadap kementerian Agama RI dalam

mendukung pengembangan progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag

Dalam subbab ini, akan diuraikan tentang profil *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama, termasuk latar belakang penulisannya serta metode yang diterapkan oleh tim penyusun. Tim ini terdiri dari para ahli tafsir dan ilmuwan sains yang bekerja sama dalam menyusun karya ini. Selain itu, subbab ini juga akan menyajikan contoh-contoh penafsiran dalam *Tafsir Ilmi* Kementerian Agama, di mana pendekatan ilmiah digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Profil kitab tafsir ilmi Kemenag RI

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an awalnya didirikan sebagai sebuah tim sementara pada tahun 1957, dan statusnya mengalami perkembangan signifikan hingga menjadi sebuah organisasi mandiri pada tahun 2007. Organisasi ini berada di bawah naungan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pelatihan Kementerian Agama dan kemudian berkembang menjadi lembaga besar yang berperan dalam pemeliharaan dan kajian terhadap Al-Qur'an. Sebagai sumber pengetahuan yang tak pernah habis, ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kekayaan pengetahuan yang abadi, meliputi dimensi yang luas, spesifik, dan ilmiah. *Tafsir Ilmi* ini hadir dengan harapan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam dalam aspek agama, tetapi juga terkait dengan ilmu pengetahuan. Kehadirannya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih giat mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan serta mempererat hubungan mereka dengan Allah SWT.³⁴

³⁴ Abd. Rahman Mas'ud, *Tafsir Ilmi Gunung Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. xi-xii

Seiring berjalannya waktu, tugas-tugas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an semakin bertambah dan beragam. Pada tahun 1982, Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982 diterbitkan untuk secara resmi menjelaskan tugas-tugas yang diemban oleh Lajnah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meneliti dan menjaga keaslian mushaf Al-Qur'an, rekaman bacaan Al-Qur'an, serta terjemah dan tafsir Al-Qur'an, baik secara preventif maupun represif.
- b. Mengkaji dan memastikan keakuratan mushaf Al-Qur'an, termasuk mushaf untuk tunanetra (Braille), rekaman bacaan Al-Qur'an dalam bentuk kaset, piringan hitam, dan media elektronik lainnya yang beredar di Indonesia. Dengan peran strategis tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an menjadi garda terdepan dalam menjaga kemurnian dan integritas Al-Qur'an di Indonesia, serta memastikan bahwa setiap penafsiran yang dilakukan, termasuk dalam *Tafsir Ilmi*, sesuai dengan kaidah ilmiah dan syar'i yang benar.
- c. Menghentikan Peredaran Mushaf Al-Qur'an yang Belum Ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.³⁵ Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an juga memiliki kewenangan untuk menghentikan peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh lembaga tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa semua mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat telah melalui proses verifikasi dan pengesahan yang sesuai dengan standar syar'i dan ilmiah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fungsi yang telah dijelaskan, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam penelitian dan pengembangan kajian Al-

³⁵ Muhammad Shohib, Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013, hal. 2-3.

Qur'an di Indonesia. Kebutuhan masyarakat Islam di Indonesia akan naskah Al-Qur'an yang autentik dan akurat menjadi pendorong utama bagi tugas-tugas Lajnah ini. Selain melakukan penelitian dan pengembangan, Lajnah juga bertanggung jawab dalam menerbitkan, menerjemahkan, dan menafsirkan Al-Qur'an, serta melaporkan hasil penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai penjaga kemurnian teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an di Indonesia.³⁶

Tafsir Ilmi Kementerian Agama adalah sebuah hasil kolaborasi antara tafsir dan ilmu pengetahuan yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Proyek ini merupakan kerja sama antara Lajnah dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang bertujuan untuk menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang menggabungkan pendekatan ilmiah dengan metode tematik (*maudhu'i*).

Karya ini menjadi salah satu upaya pertama dari pemerintah Indonesia dalam menghasilkan tafsir ilmiah (*al-laun al-'ilmi*) yang diakui secara resmi. Metode tafsir ilmiah yang digunakan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga menggunakan pendekatan tematik dengan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang relevan dengan sains. Seperti yang dijelaskan oleh Mustafa Muslim, Tafsir Ilmi mengadopsi interpretasi tematik yang berbeda berdasarkan tema yang disajikan dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat kauniyah.

Penafsiran ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama ini menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, penafsiran ini dilakukan oleh tim yang

³⁶ Muhammad Shohib, *Profil Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia...*, hal. 42.

terdiri dari para ahli dalam dua bidang utama: tafsir dan sains. Pembagian kerja dalam tim ini memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif dalam menggabungkan pemahaman keagamaan dengan wawasan ilmiah. Kedua, kehadiran Tafsir Ilmi ini diinisiasi oleh Kementerian Agama, yang secara tidak langsung memberikan legitimasi pemerintah terhadap penafsiran ini. Dengan demikian, Tafsir Ilmi diharapkan menjadi acuan yang dapat diterima oleh masyarakat luas, serta menjadi rujukan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran Al-Qur'an.³⁷

Tafsir Ilmi diluncurkan pada tahun 2009 dengan 19 tema utama yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan sains, dan diterbitkan pada tahun 2010. Proyek penafsiran ini terus berlanjut hingga tahun 2019, di mana Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an berhasil menerbitkan 19 karya tafsir ilmiah. Beberapa karya tersebut menjadi rujukan penting dalam kajian Al-Qur'an berbasis ilmu pengetahuan, yang memperkaya khazanah keilmuan Islam di Indonesia. antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penciptaan Jagad Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini mengulas bagaimana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan alam semesta, yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori ilmiah tentang asal-usul jagad raya, seperti Big Bang dan ekspansi alam semesta.
- 2) Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Karya ini menyajikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan bumi, kemudian membandingkannya dengan pandangan ilmiah mengenai formasi planet bumi, termasuk geologi dan struktur lapisan bumi.

³⁷ Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. 25, Tahun 2017, hal. 24

- 3) Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini mengeksplorasi penciptaan manusia berdasarkan Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern tentang evolusi manusia, genetika, dan biologi manusia.
- 4) Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Fokus karya ini adalah pada peranan air dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan dibahas dari sudut pandang sains, termasuk siklus air, sifat fisik dan kimia air, serta pentingnya air bagi kehidupan.
- 5) Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Karya ini mengulas ayat-ayat Al-Qur'an tentang tumbuhan dan mengaitkannya dengan botani dan ekologi, serta peran vital tumbuhan dalam ekosistem.
- 6) Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2010). Buku ini membahas fenomena akhir zaman (kiamat) yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya dari sudut pandang geologi, astronomi, dan fisika, termasuk kemungkinan terjadinya bencana alam yang besar.
- 7) Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an tentang hewan, peran mereka dalam ekosistem, dan kontribusi mereka bagi manusia, dihubungkan dengan biologi dan zoologi.
- 8) Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Buku ini membahas kisah-kisah para nabi sebelum Ibrahim dalam Al-Qur'an, dan menelaahnya dari perspektif sejarah dan arkeologi.
- 9) Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an mengenai seksualitas, kemudian dikaitkan dengan ilmu kedokteran, psikologi, dan etika.
- 10) Manfaat Benda-benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2012). Buku ini membahas manfaat benda-benda langit seperti matahari,

bulan, dan bintang dalam kehidupan manusia, dikaitkan dengan astronomi dan ilmu atmosfer.

- 11) Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013) Karya ini mengulas pandangan Al-Qur'an tentang makanan dan minuman yang baik dan sehat, kemudian dianalisis dari sudut pandang ilmu gizi dan kesehatan.
- 12) Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Buku ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lautan dan menghubungkannya dengan oseanografi dan ilmu kelautan.
- 13) Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Karya ini mengeksplorasi konsep waktu dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fisika waktu, relativitas, dan kronologi.
- 14) Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2013). Buku ini membahas kemungkinan adanya kehidupan di luar bumi, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan menghubungkannya dengan astronomi dan biologi eksoplanet.
- 15) Jasad Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2015). Karya ini mengeksplorasi peranan mikroorganisme dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan dihubungkan dengan mikrobiologi.
- 16) Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2015). Buku ini membahas fenomena kepunahan dalam sejarah kehidupan di bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dan dikaitkan dengan paleontologi dan ekologi.
- 17) Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (2019). Karya ini mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an tentang kejiwaan

manusia, kemudian dianalisis dari sudut pandang psikologi dan psikiatri.

- 18) *Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2019). Buku ini mengulas konsep cahaya dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fisika cahaya, optik, dan fenomena elektromagnetik.
- 19) *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2019). Karya ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gunung dan dikaitkan dengan ilmu geologi, vulkanologi, dan topografi.

Karya-karya ini menunjukkan upaya berkelanjutan Kementerian Agama Indonesia dalam menjembatani ajaran Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern, memberikan wawasan baru yang relevan dengan perkembangan sains kontemporer.³⁸

Kemudian, Tim penyusun Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan gabungan dari berbagai latar belakang keilmuan yang relevan, yang mencerminkan pendekatan multidisiplin dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Tim ini terdiri dari para ahli dari berbagai lembaga dan disiplin ilmu, yang bekerja sama untuk mengintegrasikan wawasan ilmiah dengan pemahaman teks Al-Qur'an. Berikut adalah susunan tim penyusun beserta perannya:

- a. Pengarah:
 - 1) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Bertanggung jawab atas koordinasi dan pengawasan keseluruhan proses penyusunan Tafsir Ilmi, serta memastikan kesesuaian dengan kebijakan kementerian.

³⁸ Faizin, *Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI...*, hal. 24

- 2) Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Memimpin koordinasi antara lembaga ilmiah dan memberikan arahan terkait kontribusi ilmiah dalam tafsir.
 - 3) Kepala Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. Mengawasi dan memberikan panduan mengenai aspek-aspek keilmuan dalam penafsiran Al-Qur'an.
- b. Narasumber:
- 1) Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt., M.Sc.. Seorang pakar dalam bidang farmasi dan ilmu kesehatan yang memberikan kontribusi dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesehatan dan obat-obatan.
 - 2) Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA.. Ahli tafsir terkemuka yang memberikan perspektif mendalam tentang konteks historis dan linguistik Al-Qur'an.
 - 3) Prof. Dr. H. M. Atho Mudhzar. Pakar dalam bidang ilmu tafsir dan fiqh, memberikan kontribusi pada aspek-aspek hukum dan interpretasi teks.
 - 4) Prof. Dr. H. Muhammad Kamil Tajudin. Ahli di bidang studi Al-Qur'an yang membantu dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan sains dan teknologi.
 - 5) Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Pakar dalam bidang sosiologi agama yang memberikan wawasan mengenai penerapan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial.

- c. Ketua: Prof. Dr. Hery Harjono (LIPI). Memimpin tim penyusun dalam mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan tafsir Al-Qur'an, serta mengkoordinasikan kegiatan penyusunan tafsir.
- d. Wakil Ketua: Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kemenag) Membantu ketua dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan penyusunan tafsir, serta memastikan integrasi antara keilmuan dan tafsir:
- e. Sekretaris: Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam (LIPI). Bertanggung jawab atas administrasi dan dokumentasi, serta menjaga alur komunikasi antara tim penyusun.
- f. Anggota:
- 1) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (LAPAN). Pakar astronomi yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan fenomena kosmik dan ruang angkasa.
 - 2) Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M.Sc (LIPI). Ahli geologi yang memberikan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bumi dan geosains.
 - 3) Prof. Safwan Hadi, Ph.D (LIPI). Pakar di bidang biologi yang membantu dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan flora dan fauna.
 - 4) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Kemenag). Ahli dalam bidang sejarah Islam yang memberikan perspektif tentang konteks sejarah dan budaya dalam penafsiran Al-Qur'an.

- 5) Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si (Kemenag). Pakar dalam ilmu sosial dan perilaku yang membantu dalam menafsirkan ajaran Al-Qur'an dari sudut pandang sosial.
- 6) Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, MM (Kemenag). Ahli dalam bidang manajemen yang memberikan kontribusi dalam penafsiran aspek-aspek ekonomi dan administrasi dalam Al-Qur'an.
- 7) Dr. H. Moedji Raharjo (ITB). Ahli teknologi yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan inovasi dan teknologi.
- 8) Prof. Dr. H. Soemanto Imamkhasani (LIPI). Pakar dalam bidang kimia yang memberikan kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan zat-zat kimia dan proses kimiawi.
- 9) Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil (LIPI). Ahli dalam bidang fisika yang membantu dalam menafsirkan fenomena fisika yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
- 10) Dr. Ir. M. Rahman Djuwansah (LIPI). Pakar dalam teknik dan rekayasa yang memberikan kontribusi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan teknik dan rekayasa.
- 11) Dr. Ali Akbar (UI). Ahli dalam bidang sosial dan budaya yang membantu dalam penafsiran aspek-aspek sosial dan budaya Al-Qur'an.

12) Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib (LIPI). Pakar dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang membantu dalam pengelolaan dan penyebaran hasil tafsir.

a. Staf Sekretariat:

- 1) Zarkasi, MA. Bertanggung jawab atas administrasi sekretariat dan koordinasi harian tim penyusun.
- 2) H. Deni Hudaeny AA., MA. Membantu dalam pengelolaan dokumen dan administrasi.
- 3) Jonni Syatiri, MA. Mengelola arsip dan dokumentasi hasil penyusunan tafsir.
- 4) Muhammad Musadad, S.Th.I.. Menyediakan dukungan dalam aspek teknis dan administrasi.
- 5) Muhammad Fatichuddin, S.S.. Bertanggung jawab atas pengelolaan dan distribusi hasil tafsir.

Tim penyusun Tafsir Ilmi ini mencerminkan kolaborasi antara ahli tafsir dan ilmuwan dari berbagai disiplin, yang bertujuan untuk mengembangkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara religius tetapi juga relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer.

2. Latar Belakang Penulisan

Kehadiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia di tengah masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting yang

tercermin dalam sambutan Menteri Agama, Kepala Litbang, Kepala LIPI, dan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.³⁹ Alasan-alasan tersebut meliputi:

- a. Respon terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dalam era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tafsir ilmiah hadir sebagai respons untuk menjembatani antara ajaran Al-Qur'an dan kemajuan ilmiah terkini.
- b. Kesadaran Iqra' sebagai Upaya Pengkajian Al-Qur'an. Kesadaran akan pentingnya iqra' (membaca) sebagai upaya untuk mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern bertujuan untuk memperkokoh keimanan umat Islam dengan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.
- c. Pengenalan Tuhan kepada Manusia Modern. Tafsir ilmiah berperan sebagai salah satu model dalam mengenalkan Tuhan kepada manusia modern dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan temuan ilmiah, sehingga meningkatkan pemahaman spiritual di tengah kemajuan teknologi.
- d. Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan. Tafsir ini bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma yang memberikan makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, agar tidak terjebak dalam nilai-nilai sekuler dan bebas nilai.⁴⁰

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama juga berkaitan dengan ditemukannya isyarat-isyarat ilmu pengetahuan modern dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta semakin banyaknya pembuktian kebenaran Al-Qur'an melalui penemuan ilmiah yang didasarkan pada metode empiris dan objektif. Di era

³⁹ Semua karya Tafsir Ilmi memuat sambutan dari beberapa institusi terlibat, kecuali terbitan tahun 2010 yang tidak memuat sambutan Menteri Agama. Lihat: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: LPMA, 2012, hal ix-xviii.

⁴⁰ Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI,"..., hal. 25.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kebenaran ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an semakin terbukti melalui penemuan-penemuan ilmiah yang mendukung.⁴¹

Lukman Hakim, Ketua LIPI, menjelaskan bahwa tujuan dari penafsiran ilmiah ini adalah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dan landasan yang memberikan makna spiritual bagi ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan sebaliknya. Penafsiran ilmiah ini memanfaatkan teori-teori ilmiah untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an menjadi titik tolak kajian ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, penyusunan tafsir ilmiah ini sejalan dengan kewajiban pemerintah yang diatur dalam Pasal 29 UUD 1945, yang menekankan pentingnya upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Hal ini juga tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010, yang menyebutkan bahwa fokus untuk meningkatkan kehidupan beragama meliputi upaya-upaya seperti tafsir ilmiah ini.⁴²

Latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia melibatkan tiga wilayah kerja ilmu yang saling bersinergi. Masing-masing wilayah tersebut mencerminkan tujuan dan harapan yang mendasari penyusunan tafsir ilmiah ini:

- a. Menyampaikan Nilai-Nilai Transendental dan Memperkuat Keimanan.

Salah satu tujuan utama dari Tafsir Ilmi adalah untuk menyampaikan nilai-nilai transendental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini diharapkan dapat menginspirasi dan memperkuat keimanan para pembaca dengan menunjukkan bagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an sejalan

⁴¹ Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI," dalam *Jurnal Religia*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, hal. 77.

⁴² Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI," ..., hal. 77.

dengan penemuan ilmiah. Melalui integrasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kebesaran Tuhan serta meningkatkan keyakinan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam.

b. Membekali Sains Modern dengan Aksioma Ilmiah.

Latar belakang kedua adalah keinginan untuk memberikan dasar aksioma sains kepada ilmu pengetahuan modern agar tetap terjaga dari pengaruh pusaran etika ilmiah yang mungkin bertentangan dengan ajaran agama. Tafsir Ilmi bertujuan untuk memastikan bahwa sains dan teknologi yang berkembang tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, tafsir ilmiah ini berfungsi sebagai jembatan antara sains dan etika, memastikan bahwa kemajuan ilmiah tetap berada dalam koridor nilai-nilai spiritual.

c. Menunjukkan Integrasi Sains dan Tafsir.

Tafsir Ilmi juga bertujuan untuk menunjukkan secara jelas bagaimana sains dan ajaran Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an, dapat terintegrasi dengan baik. Melalui penekanan pada penemuan-penemuan ilmiah modern, tafsir ini berupaya menunjukkan kontribusi yang dapat diberikan oleh Al-Qur'an terhadap pengembangan sains dan teknologi. Dengan cara ini, diharapkan tafsir ilmiah ini dapat berkontribusi pada perkembangan sains dan teknologi modern sambil tetap mempertahankan akar spiritual yang mendalam.

Selain dari ketiga wilayah kerja tersebut, latar belakang penulisan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI juga mencerminkan keinginan untuk membangun peradaban Islam yang harmonis melalui pertemuan antara sains dan tafsir. Penyusunan tafsir ilmiah ini melibatkan kajian yang dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pihak, termasuk ulama dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, LIPI, LAPAN, Observatorium Bosscha, serta beberapa universitas terkemuka di Indonesia. Dalam proses penyusunan, para ilmuwan dibagi menjadi dua tim

utama: Tim Syar'i dan Tim Kauni. Tim Syar'i bertanggung jawab untuk melakukan penelitian dari perspektif Islam dan bahasa Arab, memastikan bahwa penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sementara itu, Tim Kauni fokus pada penelitian dari perspektif ilmiah, mengkaji penemuan ilmiah modern yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³

Kajian tafsir ilmiah ini tidak bertujuan untuk membenarkan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata untuk mencapai keselarasan antara keduanya. Sebaliknya, kajian ini dimulai dengan kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah sumber wahyu yang mutlak, sementara penafsirannya bersifat relatif dan kontekstual, baik dari segi tafsir maupun ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, Tafsir Ilmi berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ajaran Islam dan penemuan ilmiah, sekaligus menghargai kompleksitas dan kedalaman kedua bidang tersebut.

3. Metode Tafsir

Salah satu model penelitian Al-Qur'an yang menonjol adalah model penelitian tematik (*al-dirāsah al-mawdhū'īyyah*), yang kini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih tema atau topik tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk dikaji secara mendalam. Pendekatan tematik ini menganggap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sebuah rangkaian yang saling terkait, seperti kalung emas yang berantai dari satu rantai ke rantai berikutnya. Para ulama telah lama melakukan penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat tertentu satu sama lain, yang merupakan cerminan dari pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi secara holistik dan terintegrasi.⁴⁴

⁴³ Muchlis M. Hanafi, Tafsir „Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains..., hal. XXVII.

⁴⁴ Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, hal. 57-58.

Dalam kajian tematik, terdapat asumsi dasar bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya fokus pada aspek linguistik seperti semantik, morfologi, sintaksis, dan stilistika, tetapi juga pada bagaimana ayat-ayat tersebut berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman tema yang sedang diteliti. Penafsiran dalam kajian tematik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu (wasilah) tetapi lebih kepada upaya untuk memperjelas konsep atau ide-ide Al-Qur'an secara keseluruhan berdasarkan subjek yang diteliti.

Corak kajian tafsir tematik ini termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'y, di mana penafsiran tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an atau Hadis semata, tetapi juga menggunakan rasio dan pertimbangan ilmiah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode ini mencari pandangan Al-Qur'an tentang topik yang dibahas dengan cara mengarahkan fokus pada tema tertentu, mengumpulkan semua ayat yang relevan, kemudian menganalisis dan memahaminya secara mendalam ayat demi ayat. Dalam konteks Kementerian Agama, Tafsir Ilmi mengadopsi metode tematik untuk membahas isu-isu kontemporer dengan pendekatan sains. Meskipun tafsir tematik awalnya berfokus pada isu-isu yang lebih luas, tafsir ilmiah ini khusus membahas ayat-ayat kauniyyah atau isu-isu kosmos dengan pendekatan ilmiah. Ini berarti bahwa tafsir ilmiah tidak hanya sekadar mengkaji aspek-aspek tekstual, tetapi juga mengaitkan penemuan ilmiah modern dengan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁵

Pendekatan ilmiah dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama sangat kuat karena melibatkan tim penyusun yang berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Para ilmuwan ini memposisikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber untuk mengembangkan teori atau ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

⁴⁵ Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI"..., hal. 78.

Contohnya, surah Al-Baqarah/2:164 menjelaskan siklus air secara rinci. Ayat ini diinterpretasikan untuk menggambarkan proses sirkulasi air di permukaan bumi, menggambarkan bagaimana tafsir ilmiah mengaitkan penjelasan Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern.

Selain itu, penemuan ilmiah dan realitas sosial juga dapat dikaitkan dengan ayat-ayat suci sebagai pembenaran terhadap kebenaran ilmiah. Misalnya, studi oleh ahli kelautan menunjukkan bahwa batas antara dua lautan memiliki badan air yang membatasi yang mempertahankan karakteristik masing-masing. Fenomena ini dikaitkan dengan ayat Al-Furqān/25:53, yang menyatakan bahwa Allah telah membiarkan dua laut, antara air tawar dan air asin, mengalir berdampingan tanpa bercampur. Model penafsiran dua arah ini menunjukkan bahwa tafsir ilmiah Kementerian Agama bersifat dialektis, yaitu terdapat dialog antara teks Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah. Proses interpretasi yang interaktif antara ayat-ayat Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Alam semesta sebagai ayat kauniyyah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan Tuhan mengenai alam semesta. Dengan demikian, tafsir ilmiah ini tidak hanya memperkuat pemahaman religius tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁶

Berikut adalah tabel yang lebih terstruktur dan mendetail mengenai model penelitian tematik dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI:

Aspek	Penjelasan
Model Penelitian	Tematik (al-dirāsah al-mawdhū'īyyah)
Pendekatan	Kajian tematik yang berfokus pada tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan menghubungkan ayat-ayat yang relevan.
Asumsi Dasar	Ayat-ayat Al-Qur'an saling terkait secara tematik; penafsiran bertujuan untuk menjelaskan konsep keseluruhan berdasarkan tema yang diteliti.
Kategori Tafsir	Tafsir bi al-ra'y: penafsiran yang memadukan teks Al-Qur'an dan Hadis dengan rasio dan teori ilmiah untuk penjelasan yang lebih mendalam.

⁴⁶ Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI" ..., hal. 82.

Aspek	Penjelasan
Metode Penafsiran	Metode tematik: Mengidentifikasi tema, mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, dan menganalisis serta memahami ayat-ayat tersebut secara komprehensif.
Fokus Tafsir Ilmi Kemenag	Pembahasan ayat-ayat kauniyyah (kosmos) dengan pendekatan sains untuk menjelaskan fenomena ilmiah yang sesuai dengan teks Al-Qur'an.
Contoh Aplikasi	- Surah Al-Baqarah/2:164 : Penjelasan siklus air di bumi. - Al-Furqān/25:53 : Fenomena batas antara air tawar dan air asin yang saling berdampingan.
Pendekatan Dialektis	Tafsir ilmiah mengintegrasikan teks Al-Qur'an dan teori ilmiah dalam dialog interaktif, di mana penemuan ilmiah melengkapi dan memperjelas pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an.
Tujuan Penafsiran	- Memperjelas konsep-konsep Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan penemuan ilmiah. - Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan perspektif religius.

Tabel ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas tentang model penelitian tematik dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, termasuk metode, fokus, contoh aplikasi, dan tujuan dari penafsiran ilmiah tersebut.

4. Sumber Penafsiran

Berdasarkan proses penafsiran, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI secara tegas menempatkan Al-Qur'an sebagai objek utama dan sumber utama penafsiran. Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai referensi utama, tetapi juga sebagai fondasi yang mengarahkan pemahaman terhadap berbagai tema yang dibahas. Setiap tema yang dikaji dalam tafsir ini didasarkan pada penampilan ayat-ayat yang relevan untuk memperkokoh dan mendalami topik tersebut. Dalam upaya memperjelas dan memperkuat penafsiran, tafsir ini juga mengutip hadis-hadis Nabi yang berhubungan langsung dengan topik yang dibahas, sehingga memberikan dimensi tambahan yang dapat mempertajam dan memperkaya penjelasan.⁴⁷

Paradigma yang digunakan dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI adalah paradigma interpretasi modern yang mengadopsi pendekatan tafsir kontemporer. Pendekatan ini memanfaatkan paradigma fungsional dalam

⁴⁷ Ahmad Muttaqien, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI"..., hal. 80.

interpretasi, dengan mengintegrasikan buku teks, alasan historis, dan realitas empiris. Tafsir ini tidak sekadar mengikuti metode deduktif dari sumber-sumbernya, tetapi lebih mengedepankan pendekatan dialektika. Dalam konteks ini, interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan interaksi antara teks Al-Qur'an dan konteks ilmiah yang relevan. Sumber penafsiran dalam tafsir ilmiah ini melibatkan teks-teks Al-Qur'an itu sendiri, serta argumen yang dikembangkan dari sejarah dan situasi empiris yang dihasilkan melalui penelitian dan studi ilmiah. Pendekatan ini memastikan bahwa penafsiran tidak hanya didasarkan pada pemahaman tekstual semata, tetapi juga pada analisis ilmiah dan kontekstual yang mendalam. Dengan demikian, Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI berupaya menyajikan tafsir yang relevan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁸

a. Teks al-Qur'an dan Hadis

Penafsiran keilmuan Kementerian Agama RI, sumber yang paling dominan adalah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama yang memberikan dasar penjelasan terhadap berbagai tema yang dibahas. Dalam praktik penafsiran, referensi ini digunakan secara luas dan terintegrasi dalam seluruh aspek kajian, meskipun terkadang proses identifikasi dan pemilihan sumber ini dapat mengalami kesulitan dalam pembagian metode subjek atau editan referensi oleh tim redaksi. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber penafsiran yang saling melengkapi. Misalnya, dalam kajian pertanian dan pembangunan pertanian yang dijelaskan dalam Bab 4, terdapat banyak hadis yang mengarahkan pada praktik-praktik pertanian, diikuti dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran tentang hasil panen sebagai makanan dari Allah serta kewajiban

⁴⁸ Muhammad Julkarnain, "Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag" ..., hal. 13.

untuk memanfaatkan tanah secara produktif. Penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya pertanian dalam konteks agama dan sosial, menunjukkan bahwa tanah yang tidak digunakan harus dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif, seperti bercocok tanam. Melalui penyewaan lahan dan aktivitas pertanian, tafsir ini tidak hanya memberikan arahan spiritual tetapi juga teknis yang mendukung perkembangan pertanian yang berkelanjutan.⁴⁹

Contoh konkret dari penerapan Hadis dalam penafsiran ilmiah dapat dilihat dalam pembahasan tentang air. Dalam konteks ini, Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya air dan manfaatnya bagi kehidupan manusia, serta mengaitkan masalah-masalah terkait air dengan tindakan manusia. Hadis seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Saad bin Ubada mengilustrasikan bahwa sedekah yang paling utama adalah memberikan air, menggambarkan bagaimana air dapat menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya bahkan setelah seseorang meninggal. Penafsiran ini menunjukkan bahwa air bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga merupakan bentuk sedekah yang sangat dianjurkan dalam Islam, serta menggambarkan pentingnya pengelolaan sumber daya air secara bijaksana. Dengan demikian, penggunaan Al-Qur'an dan Hadis dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI tidak hanya memberikan penjelasan teologis tetapi juga menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas praktis dan ilmiah, mendukung integrasi antara pengetahuan agama dan ilmiah dalam konteks yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.⁵⁰

b. Akal (Rasio)

⁴⁹ Tim Penyusun Tafsir Ilmi, Tafsir Ilmi: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. 180-184.

⁵⁰ Tim Penyusun Tafsir Ilmi, Tafsir Ilmi: Air dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. 5.

Al-Qur'an secara konsisten mendorong umat manusia untuk menggunakan akal, berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Perintah-perintah ini membentuk dasar legitimasi bagi pemanfaatan akal dalam penafsiran teks-teks agama. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya refleksi intelektual dan penggunaan rasio untuk memahami ajaran-ajaran agama secara mendalam. Misalnya, dalam Surah Al-Imran (3:190-191), Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bentuk pengajaran dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Perintah ini menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari pemahaman dan implementasi ajaran agama. Selain itu, berbagai persoalan yang tidak secara eksplisit dibahas dalam teks-teks Al-Qur'an dan Hadis memerlukan penalaran dan akal untuk menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, akal berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam konteks yang tidak secara langsung disebutkan dalam sumber-sumber utama tersebut. Paradigma tafsir kontemporer mengakui peran akal sebagai komponen penting dalam proses penafsiran, terutama untuk isu-isu modern yang belum diatur secara rinci dalam teks-teks klasik.⁵¹

Sebagai contoh konkret dari penerapan akal dalam penafsiran, dapat dilihat dalam kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama tentang hewan ternak yang disebutkan dalam Surah An-Nahl (16:5) dan Surah An-Nahl (16:66). Dalam penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama, binatang ternak yang Allah anugerahkan kepada manusia tidak hanya dianggap sebagai sumber daging untuk makanan, tetapi juga sebagai sumber susu yang mengandung

⁵¹ Tim Penyusun Tafsir Ilmi, *Tafsir Ilmi: Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an & Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. 8.

gizi. Susu dari berbagai jenis binatang seperti sapi, kambing, dan kuda diakui sebagai produk yang memiliki manfaat kesehatan dan ekonomis. Penafsiran ini memanfaatkan rasio untuk mengidentifikasi dan menonjolkan manfaat tambahan dari hewan ternak yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, yang mungkin tidak dijelaskan secara detail dalam teks namun memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan akal dalam penafsiran tafsir ilmiah memungkinkan penafsir untuk menyentuh aspek-aspek yang lebih luas dan mendalam dari ajaran agama, serta menjembatani antara teks-teks agama dengan konteks sosial dan ilmiah yang lebih kontemporer. Ini mencerminkan upaya untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan, melalui penggunaan rasio dan penalaran kritis.

c. Realitas empiris

Substansi dalam pendekatan tafsir ilmiah memungkinkan realitas empiris menjadi salah satu pilar utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mengintegrasikan fakta-fakta ilmiah dan pengetahuan empiris untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai teks-teks suci. Metode ini bertujuan untuk menjembatani antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai contoh, dalam penafsiran kisah Ashâb al-Kahfi (para pemuda gua) yang tercantum dalam Surah Al-Kahfi (18:9-26), tafsir ilmiah mengaitkan fenomena tidur lama yang dialami oleh para pemuda tersebut dengan berbagai fakta ilmiah. Kisah ini menceritakan tentang sekelompok pemuda yang tertidur dalam sebuah gua selama ratusan tahun. Penafsir

menggunakan fakta-fakta ilmiah untuk menjelaskan fenomena ini secara rasional dan ilmiah.

- a. Penutupan Telinga. Dalam Surah Al-Kahfi (18:11), disebutkan bahwa Allah menutup telinga Ashâb al-Kahfi. Penafsiran ilmiah mengaitkan hal ini dengan fakta bahwa penutupan telinga dapat mengurangi gangguan suara dari lingkungan sekitar, yang berpotensi membangunkan mereka. Dalam ilmu akupunktur, telinga memiliki beberapa titik yang dapat mempengaruhi nafsu makan dan keadaan fisik seseorang. Penutupan telinga secara metaforis dapat diartikan sebagai penekanan pada titik-titik akupunktur yang mengurangi rasa lapar, membantu memperpanjang durasi tidur mereka.
- b. Kondisi Gua. Surah Al-Kahfi (18:17) menyebutkan bahwa gua tempat Ashâb al-Kahfi berada tidak mendapat sinar matahari secara langsung karena matahari terbit di sebelah kanan dan terbenam di sebelah kiri gua. Kondisi ini menjelaskan bahwa gua tersebut selalu dalam keadaan redup atau gelap, yang dapat mempengaruhi suhu di dalam gua. Suhu yang dingin dan suasana gelap dapat memperpanjang waktu tidur. Dalam perspektif ilmiah, suhu dingin diketahui dapat memperlambat metabolisme tubuh, membantu menjaga kualitas tidur dalam jangka waktu panjang.
- c. Pembalikan Tubuh. Ayat Al-Kahfi (18:18) menyebutkan bahwa tubuh Ashâb al-Kahfi dibolak-balik oleh Allah. Pembalikan tubuh secara berkala penting untuk menjaga sirkulasi darah dan mencegah terjadinya masalah kesehatan yang dapat timbul akibat berbaring dalam posisi yang sama terlalu lama. Dalam konteks ini, ruangan yang luas memungkinkan mereka bergerak dengan bebas, yang mendukung

peredaran darah yang sehat dan menjaga proses metabolisme tetap berfungsi dengan baik.

- d. Proses Metabolisme dan Kesehatan. Pengaruh suhu dingin dan kondisi gelap dalam gua, dikombinasikan dengan pembalikan tubuh secara teratur, membantu menjaga fungsi metabolisme Ashâb al-Kahfi. Proses-proses ini memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ekstrem selama ratusan tahun. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah tentang akupunktur, suhu, dan sirkulasi darah dapat digunakan untuk memahami fenomena yang tampaknya ajaib dalam kerangka ilmiah.

Dengan demikian, tafsir ilmiah ini tidak hanya mengandalkan teks-teks agama tetapi juga memasukkan elemen-elemen empiris untuk memperkuat dan menjelaskan pemahaman. Integrasi antara teks-teks suci dan pengetahuan ilmiah ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai fenomena-fenomena yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta menunjukkan bagaimana pengetahuan ilmiah dapat berkontribusi pada interpretasi agama yang lebih holistik.

B. Kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag terhadap Pengembangan Metodologi Tafsir pada PTKI

1. Kontribusi terhadap Pendidikan

Di Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Ar-Raniry, dan UIN Syarif Hidayatullah memegang peran penting dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan sains dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai cara-cara yang umum dilakukan oleh PTKI dalam integrasi ini:

a. Kurikulum Terintegrasi.

PTKI seringkali merancang kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran agama dengan sains. Mata kuliah seperti "Islam dan Sains" atau "Islam dan Ilmu Pengetahuan" menjadi bagian integral dari program studi. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan perkembangan ilmiah. Contoh Implementasinya: 1) Mata Kuliah Khusus: Program studi menawarkan mata kuliah yang mengeksplorasi hubungan antara teori ilmiah dan ajaran agama. Contohnya, mata kuliah tentang bioetika Islam atau sejarah sains dalam perspektif Islam. 2) Proyek Interdisipliner: Penugasan yang melibatkan penelitian tentang isu-isu ilmiah dengan referensi ajaran Islam, seperti penelitian tentang etika genetika dalam perspektif hukum Islam. Manfaatnya yaitu: 1) Mahasiswa dapat memahami bagaimana sains dan agama dapat saling melengkapi. 2) Menciptakan dasar pengetahuan yang kokoh dalam kedua bidang tersebut.

b. Filosofi Integrasi

Filosofi integrasi ini berakar pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Sains dipandang sebagai cara untuk memahami ciptaan Allah, sedangkan nilai-nilai agama memberikan landasan etika dalam penerapan ilmu pengetahuan. Contoh Implementasi: 1) Pengajaran Etika: Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains, misalnya, mengajarkan etika dalam penelitian ilmiah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. 2) Diskusi Filosofis: Kuliah atau seminar yang membahas bagaimana konsep ilmiah seperti teori evolusi dapat dikaitkan dengan pemahaman agama Islam. Manfaatnya untuk Mendorong pemahaman yang holistik tentang sains dan agama. Selain itu untuk membantu mahasiswa mengembangkan pandangan dunia yang seimbang.

c. Pendidikan Berbasis Teknologi

Pada era digital, PTKI memanfaatkan teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan virtual reality untuk membuat pembelajaran agama lebih interaktif dan menarik. Teknologi ini digunakan untuk mendukung pemahaman ajaran Islam dengan cara yang modern dan efektif. Contoh Implementasinya: 1) Penggunaan AR/VR: Aplikasi AR atau VR yang memungkinkan mahasiswa untuk "mengalami" peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam atau memahami konsep-konsep ilmiah dalam konteks agama. 2) Platform E-Learning: Modul pembelajaran online yang menggabungkan materi agama dan sains dengan interaktivitas teknologi. Manfaatnya: 1) Membuat pembelajaran lebih menarik dan engaging. 2) Memudahkan pemahaman konsep-konsep yang kompleks dengan visualisasi.

2. Kontribusi terhadap Penelitian di PTKI

- a. Model Penelitian Interdisipliner. Tafsir Ilmi Kemenag menyediakan model penelitian interdisipliner yang mengintegrasikan tafsir dengan ilmu pengetahuan. Peneliti di PTKI dapat menggunakan tafsir ini sebagai dasar untuk penelitian yang mengkaji hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Misalnya, penelitian tentang konsep-konsep ilmiah yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau studi kasus tentang bagaimana tafsir ilmiah dapat menjelaskan fenomena alam. Ini membuka ruang bagi penelitian yang tidak hanya berbasis pada teks tetapi juga pada data empiris.
- b. Publikasi dan Diseminasi Ilmiah. Tafsir Ilmi Kemenag juga mempengaruhi publikasi dan diseminasi hasil penelitian di PTKI. Dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan tafsir, tafsir ini mendorong publikasi artikel-artikel ilmiah yang mengkaji aspek-aspek ilmiah dalam konteks agama. Peneliti dapat menerbitkan karya-

- karya mereka di jurnal akademik dan forum ilmiah, menyebarluaskan pengetahuan dan meningkatkan reputasi akademik PTKI.
- c. Penelitian Terapan. Tafsir Ilmi Kemenag menginspirasi penelitian terapan yang berfokus pada solusi praktis untuk masalah-masalah kontemporer. Misalnya, penelitian yang menggunakan prinsip-prinsip ekologis dari tafsir untuk mengatasi isu-isu lingkungan atau penelitian yang mengaitkan prinsip-prinsip kesehatan dalam tafsir dengan praktek medis modern. Ini menunjukkan bagaimana teori-teori yang diambil dari tafsir dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.
3. Kontribusi terhadap Pengabdian di PTKI
- a. Penerapan Pengetahuan dalam Komunitas. Salah satu kontribusi utama Tafsir Ilmi Kemenag dalam pengabdian adalah penerapan pengetahuan yang dihasilkan dalam komunitas. Dengan memahami bagaimana prinsip-prinsip ilmiah dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, PTKI dapat terlibat dalam program-program pengabdian masyarakat yang mempromosikan kesadaran lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Misalnya, program-program pengabdian yang berfokus pada konservasi lingkungan dengan mengacu pada prinsip-prinsip fiqh al-bi'ah (hukum lingkungan) yang tercantum dalam Tafsir Ilmi.
 - b. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan. Tafsir Ilmi Kemenag juga berkontribusi pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat. PTKI dapat mengorganisir seminar, workshop, dan pelatihan berbasis tafsir ilmiah untuk masyarakat umum. Kegiatan ini dapat mencakup topik-topik seperti kesehatan berbasis ajaran Islam, pengelolaan sumber daya alam, dan penerapan teknologi ramah lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ini membantu meningkatkan pemahaman

masyarakat tentang cara menerapkan ajaran agama dalam konteks ilmiah.

- c. Kolaborasi dengan Lembaga Sosial dan Pemerintah. Tafsir Ilmi Kemenag mendukung kolaborasi antara PTKI dan lembaga sosial serta pemerintah dalam upaya pengabdian. Dengan menggunakan tafsir ilmiah sebagai dasar, PTKI dapat bekerja sama dengan berbagai pihak untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, kolaborasi dalam program-program pemberdayaan masyarakat atau inisiatif lingkungan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama.

Kitab Tafsir Ilmi Kemenag telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir di PTKI dalam tiga kategori utama: pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dalam pendidikan, tafsir ini membantu dalam penyusunan kurikulum, pengembangan materi ajar interdisipliner, dan pelatihan dosen. Dalam penelitian, tafsir ini menyediakan model interdisipliner, mempengaruhi publikasi ilmiah, dan menginspirasi penelitian terapan. Dalam pengabdian, tafsir ini mendukung penerapan pengetahuan dalam komunitas, kegiatan penyuluhan, dan kolaborasi dengan lembaga sosial serta pemerintah. Dengan kontribusi-kontribusi ini, Tafsir Ilmi Kemenag tidak hanya memperkaya metodologi tafsir tetapi juga memberikan dampak positif bagi pendidikan tinggi Islam dan masyarakat secara umum.

Berikut adalah tabel yang merangkum kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag terhadap pengembangan metodologi tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam tiga kategori utama:

Kategori	Kontribusi
A. Kontribusi terhadap Pendidikan	1. Penyusunan Kurikulum dan Modul Ajar: Mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah dalam kurikulum, memungkinkan pengembangan materi ajar yang relevan dan

Kategori	Kontribusi
	<p>kontekstual.</p> <p>2. Pengembangan Materi Ajar yang Interdisipliner: Memperkaya materi ajar dengan menggabungkan studi agama dan ilmu pengetahuan, memperluas wawasan mahasiswa.</p> <p>3. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Dosen: Meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan tentang penggunaan tafsir ilmiah dalam pengajaran, memperbarui metode pengajaran dengan pendekatan integratif.</p>
<p>B. Kontribusi terhadap Penelitian</p>	<p>1. Model Penelitian Interdisipliner: Menyediakan model untuk penelitian yang mengintegrasikan tafsir dengan ilmu pengetahuan, membuka ruang bagi penelitian berbasis data empiris.</p> <p>2. Publikasi dan Diseminasi Ilmiah: Mendorong publikasi hasil penelitian yang mengkaji hubungan antara Al-Qur'an dan sains, meningkatkan reputasi akademik PTKI.</p> <p>3. Penelitian Terapan: Menginspirasi penelitian yang fokus pada solusi praktis untuk masalah kontemporer dengan menerapkan prinsip-prinsip tafsir ilmiah.</p>
<p>C. Kontribusi terhadap Pengabdian</p>	<p>1. Penerapan Pengetahuan dalam Komunitas: Menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari melalui program pengabdian yang mempromosikan kesadaran lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.</p> <p>2. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan: Mengorganisir seminar dan pelatihan berbasis tafsir ilmiah untuk masyarakat umum, meningkatkan pemahaman tentang penerapan ajaran agama dalam konteks ilmiah.</p> <p>3. Kolaborasi dengan Lembaga Sosial dan Pemerintah: Bekerja sama dengan lembaga sosial dan pemerintah untuk melaksanakan proyek-proyek bermanfaat bagi masyarakat, mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai agama.</p>

Tabel ini menyajikan kontribusi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag dalam tiga aspek utama, menunjukkan dampak positifnya terhadap pendidikan, penelitian, dan pengabdian di PTKI.

C. Respon Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada PTKI

Terkait pengembangan penafsiran al-Qur'an berbasis sains, dosen-dosen di PTKI Indonesia menunjukkan beragam sikap yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori utama: konservatif, progresif, dan toleran. Setiap kategori mencerminkan pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam mengintegrasikan sains dengan penafsiran al-Qur'an.

1. Kategori Konservatif

Meskipun sedikit, terdapat beberapa dosen yang berpemikiran konservatif terkait hal ini. Mereka cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa tafsir sains berdampak pada perubahan makna asli dari makna al-Qur'an. Dosen dalam kategori konservatif cenderung memegang teguh interpretasi tradisional al-Qur'an. Mereka memiliki beberapa ciri khas dalam pendekatan mereka terhadap integrasi sains, antara lain: 1) Pemahaman Klasik: Dosen konservatif meyakini bahwa penafsiran al-Qur'an harus tetap berpegang pada pemahaman klasik yang telah mapan. Mereka merasa bahwa penafsiran yang telah diterima secara luas oleh ulama terdahulu sudah cukup memadai dan tidak memerlukan perubahan atau tambahan dari sains modern. 2) Kewaspadaan terhadap Inovasi: Mereka cenderung berhati-hati terhadap gagasan baru yang mungkin dianggap mengganggu kemurnian ajaran agama. Integrasi sains dianggap sebagai potensi ancaman terhadap nilai-nilai dasar al-Qur'an, sehingga mereka lebih memilih untuk menghindari pendekatan yang dapat menimbulkan kontroversi. 3) Preservasi Nilai Agama: Penekanan pada konservatisme bertujuan untuk memastikan bahwa penafsiran tetap konsisten dengan prinsip-prinsip agama

yang telah diterima. Mereka percaya bahwa setiap upaya untuk mengaitkan sains dengan al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menghindari penafsiran yang menyimpang.

Dalam pembahasan mengenai pandangan dosen konservatif terhadap integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an, beberapa kontroversi utama telah diidentifikasi, yang banyak dikemukakan oleh sejumlah ulama dan pemikir terkenal. Pandangan mereka mencerminkan kekhawatiran mendalam terhadap potensi konflik antara penafsiran tradisional al-Qur'an dan penggunaan sains dalam penafsiran tersebut.

Dosen konservatif sering merujuk pada argumen dari ulama seperti al-Syathibi, Mahmud Syaltut, Amin al-Khuli, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Mustafa al-Maraghi, Sayyid Quthb, dan Muhammad Husein al-Dzahabi yang menolak integrasi sains dalam tafsir al-Qur'an. Beberapa argumen utama yang diutarakan bahwa masyarakat Arab sudah memiliki pengetahuan ilmiah yang maju sebelum Al-Qur'an diturunkan. Mereka telah mengenal ilmu astronomi, geofisika, kedokteran, dan lainnya. Menurutnya, ulama klasik seperti sahabat dan tabi'in yang memahami Al-Qur'an secara mendalam tidak menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan tersebut. Al-Qur'an diturunkan untuk menguraikan hukum taklifi dan hukum akhirat, dan seharusnya tidak dibebani dengan penjelasan ilmiah yang mungkin tidak relevan dengan konteks masyarakat Arab pada masa itu.⁵² Kedua, Argumen berikutnya adalah bahwa kemukjizatan al-Qur'an bersifat tsabit (tetap) dan tidak memerlukan dukungan atau penjelasan dari teori ilmiah. Penafsiran berbasis sains dianggap tidak perlu karena Al-Qur'an sudah memiliki kejelasan dan kekuatan inherent yang tidak memerlukan verifikasi tambahan dari sains. Ketiga, Penafsiran berbasis sains dianggap terlalu dipaksakan (takalluf bi al-difa') dan

⁵² Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Saudi: Dar Ibn Affan, 1997), jld. II, hlm. 112-128.

bisa melampaui batas. Hal ini karena sains bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga menggunakan sains untuk menafsirkan al-Qur'an dapat menyebabkan kesalahan interpretasi jika teori ilmiah berubah atau berkembang.. *Keempat*, Mahmud Syaltut, seorang sarjana terkenal dari Al-Azhar, sangat menolak tafsir berbasis sains dan menganggap bahwa pendekatan ini merupakan "pola pikir yang tidak diinginkan Al-Qur'an". Dosen konservatif juga mengkhawatirkan bahwa penggabungan sains dapat menjerumuskan penafsiran al-Qur'an ke dalam kesalahan, karena teori ilmiah yang digunakan bisa saja tidak akurat atau berubah seiring waktu.⁵³ *Kelima*, beberapa dosen konservatif juga berargumen bahwa mengaitkan Al-Qur'an dengan teori ilmiah dapat menimbulkan refleksi kekalahan internal, di mana terdapat pengakuan bahwa teori ilmiah mungkin dianggap lebih superior daripada Al-Qur'an. Hal ini dapat merugikan status Al-Qur'an sebagai kitab suci yang independen dan tidak perlu diverifikasi dengan teori ilmiah.⁵⁴ *Keenam*, Penggunaan tafsir ini disinyalir menimbulkan refleksi kekalahan internal yang mengakui superioritas teori sains atas Al-Qur'an sebagai kitab suci, yaitu tatkala Al-Qur'an harus diverifikasi dengan teori ilmiah. Pendapat yang tidak mendukung ini kemudian berdampak pada progresivitas penafsiran berbasis sains pada perguruan tinggi, yang tidak memasukkan Matakuliah terkait Metodologi Penafsiran al-Qur'an berbasis sains.

Pandangan konservatif ini berdampak pada cara penafsiran al-Qur'an yang diterima dan diajarkan di perguruan tinggi. Banyak perguruan tinggi yang tidak memasukkan matakuliah terkait metodologi penafsiran al-Qur'an berbasis sains, mengingat adanya kekhawatiran tentang kesesuaian dan potensi konflik antara penafsiran tradisional dan penjelasan ilmiah. Para dosen konservatif berpendapat bahwa integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat

⁵³ Mahmoud Syaltout, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Syorouq, 2004), Hlm. 12-13.

⁵⁴ Muhammad Husein Al-Zahabi, *al-Ittihat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa Dawafi'uha wa Dafi'uha*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), hlm. 90.

hati-hati, jika tidak ingin menimbulkan kontroversi atau kerusakan terhadap nilai-nilai dasar agama. Mereka menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran al-Qur'an dan menghindari pendekatan yang dianggap dapat melemahkan atau membingungkan interpretasi tradisional. Secara keseluruhan, pandangan dosen konservatif terhadap penafsiran berbasis sains menekankan perlunya menjaga jarak antara sains dan agama untuk memastikan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap dipahami dalam konteks tradisionalnya, tanpa terpengaruh oleh perubahan atau penambahan dari ilmu pengetahuan yang dapat dianggap tidak sesuai.

2. Pandangan progresif

Dosen-dosen yang berada dalam kategori progresif memegang pandangan yang lebih terbuka dan dinamis terhadap integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an. Mereka percaya bahwa sains dan agama tidak harus bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pandangan mereka mencerminkan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kemajuan, dengan beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

a. Penggabungan Sains dan Agama: Sinergi antara Dua Dimensi

Dosen progresif melihat sains dan agama sebagai dua dimensi yang saling melengkapi daripada bertentangan. Mereka berpendapat bahwa sains bukanlah musuh agama, melainkan alat yang dapat memperjelas dan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dalam pandangan mereka, sains dapat memberikan konteks tambahan yang bermanfaat untuk memahami makna ayat-ayat suci, terutama ketika fenomena yang dijelaskan dalam al-Qur'an dapat dihubungkan dengan penemuan ilmiah modern.

Misalnya, ketika al-Qur'an membahas tentang struktur alam semesta, proses penciptaan, atau fenomena biologis, penemuan ilmiah yang relevan dapat digunakan untuk memperjelas pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut. Dosen progresif berargumen bahwa integrasi ini bukan hanya

tentang mencocokkan teks al-Qur'an dengan sains, tetapi juga tentang menggunakan sains sebagai alat untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteks zaman sekarang.

b. Peningkatan Pemahaman: Menyambut Penemuan Ilmiah sebagai Wawasan Baru

Dalam pandangan dosen progresif, integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama. Mereka percaya bahwa penemuan ilmiah yang terus berkembang dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Penemuan ilmiah tidak hanya dianggap sebagai informasi tambahan, tetapi sebagai sarana untuk menegaskan relevansi al-Qur'an dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, teori-teori ilmiah yang menjelaskan asal-usul alam semesta atau evolusi kehidupan dapat membantu menjelaskan konsep-konsep dalam al-Qur'an tentang penciptaan dan perkembangan makhluk hidup. Dengan memanfaatkan pengetahuan ilmiah, dosen progresif berusaha menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki kedalaman yang tidak hanya sesuai dengan konteks sejarahnya tetapi juga relevan dengan pengetahuan ilmiah terkini. Ini dapat memperkuat keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang dinamis dan relevan di setiap era.

c. Pendekatan Inklusif: Mencari Titik Temu antara Agama dan Ilmu Pengetahuan

Dosen progresif tidak hanya membuka diri terhadap ide-ide baru, tetapi juga aktif mencari cara untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan penemuan ilmiah modern. Mereka berusaha menemukan titik temu antara dua bidang tersebut, dengan tujuan untuk memperkuat posisi Islam dalam konteks global yang terus berkembang. Pendekatan ini melibatkan upaya

untuk menyelaraskan ajaran agama dengan pengetahuan ilmiah tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam prakteknya, dosen progresif mungkin terlibat dalam penelitian interdisipliner yang menghubungkan studi agama dengan sains, atau mereka mungkin mengembangkan kurikulum pendidikan yang menggabungkan kedua bidang tersebut. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam dialog publik dan akademis untuk mempromosikan pemahaman yang harmonis antara agama dan sains. Tujuan mereka adalah untuk menunjukkan bahwa Islam tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dapat berkontribusi pada diskursus ilmiah dan pengetahuan modern.

3. Pandangan toleran terhadap Integrasi Sains dalam Penafsiran al-Qur'an
Dosen-dosen dalam kategori toleran menunjukkan sikap yang terletak di antara konservatisme dan progresivitas dalam hal integrasi sains dengan penafsiran al-Qur'an. Mereka mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan inklusif, menggabungkan penghargaan terhadap tradisi dengan keterbukaan terhadap penemuan ilmiah modern. Pandangan mereka mencerminkan upaya untuk menemukan keseimbangan yang harmonis antara mempertahankan nilai-nilai agama yang telah ada dan mengakomodasi perkembangan ilmiah yang relevan. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pandangan toleran ini:

a. Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Dosen toleran memahami pentingnya penafsiran tradisional al-Qur'an, yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu, sebagai fondasi yang tidak boleh diabaikan. Mereka menghargai dan memelihara warisan penafsiran klasik yang telah terbukti kemampuannya dalam menjelaskan ajaran agama sepanjang sejarah. Pada saat yang sama, mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru yang muncul dari ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menjaga keseimbangan yang

sensitif antara mempertahankan ajaran agama yang telah mapan dan menyambut penemuan ilmiah yang dapat memberikan konteks tambahan yang relevan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa dosen toleran tidak secara otomatis menolak integrasi sains, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang memastikan bahwa penafsiran tradisional tetap dihormati dan tidak digantikan sepenuhnya oleh perspektif ilmiah baru.

b. Sains sebagai Alat Bantu

Dalam pandangan dosen toleran, sains dilihat sebagai alat bantu yang dapat memperjelas dan memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tanpa harus meninggalkan penafsiran tradisional sepenuhnya. Mereka menganggap bahwa sains dapat memberikan wawasan tambahan yang bermanfaat dalam konteks memahami fenomena alam dan kehidupan yang disebutkan dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, sains dapat membantu menjelaskan mekanisme di balik fenomena alam yang disebutkan dalam al-Qur'an, seperti proses penciptaan atau siklus biologis, tetapi tanpa mengubah interpretasi dasar yang telah ada. Dosen toleran berpendapat bahwa sains tidak harus menggantikan penafsiran klasik, melainkan dapat berfungsi sebagai sumber tambahan yang memperkaya pemahaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

c. Pendekatan Adaptif

Pendekatan adaptif adalah ciri khas dari dosen toleran, di mana mereka mengakui bahwa ilmu pengetahuan modern memiliki kontribusi yang berharga dalam memahami berbagai fenomena. Mereka terbuka untuk mengintegrasikan penemuan ilmiah yang relevan dengan penafsiran al-Qur'an, tetapi dengan cara yang menjaga agar integrasi tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar agama. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa dosen toleran mungkin akan mengadopsi metode-metode penafsiran yang

memungkinkan adanya dialog antara sains dan agama. Mereka mungkin menggunakan teori-teori ilmiah untuk memberikan konteks atau penjelasan tambahan, namun tetap dengan perhatian penuh terhadap bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pemahaman dan ajaran agama yang telah ada. Pendekatan ini memastikan bahwa integrasi sains dilakukan dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip dasar al-Qur'an. Secara keseluruhan, pandangan toleran terhadap integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan modernitas. Dosen-dosen dalam kategori ini berusaha untuk memanfaatkan penemuan ilmiah sebagai alat bantu yang memperkaya pemahaman terhadap ajaran agama, sambil tetap menghormati dan mempertahankan penafsiran tradisional. Dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif ini, mereka berupaya untuk menciptakan sintesis yang produktif antara ilmu pengetahuan dan agama, memastikan bahwa kedua aspek tersebut dapat berfungsi secara sinergis dan saling mendukung dalam memahami al-Qur'an di era modern.

D. Analisis Strategi Pengembangan Pendidikan Penafsiran al-Qur'an Berbasis sains pada PTKI di Indonesia

Penerapan Mata Kuliah (MK) Penafsiran al-Qur'an berbasis sains di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia memerlukan pendekatan strategis yang matang. Dalam konteks ini, strategi penerapan MK ini dapat dianalisis melalui teori manajemen strategi yang melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal, formulasi strategi, serta implementasi dan evaluasi strategi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif, memberikan nilai tambah dalam pendidikan agama, dan menjawab tantangan global yang terus berkembang.

a. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Lingkungan internal PTKI berfungsi sebagai fondasi dalam penerapan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan meliputi:

- 1) Sumber Daya Akademik: Salah satu faktor terpenting adalah ketersediaan dosen dengan keahlian dalam penafsiran al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah modern. Dosen-dosen yang memiliki latar belakang di bidang sains, baik secara akademis maupun praktis, dapat memperkaya kurikulum dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada mahasiswa. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan dosen sangat penting untuk memastikan mereka mampu mengajarkan MK ini dengan kompeten.
- 2) Kurikulum dan Infrastruktur: Struktur kurikulum yang ada di PTKIN harus mampu mengakomodasi integrasi antara penafsiran al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Kurikulum perlu dirancang dengan modul yang jelas dan terstruktur tentang metodologi penafsiran ilmiah dan aplikasi praktis. Selain itu, fasilitas pendukung seperti laboratorium, perpustakaan yang lengkap dengan jurnal ilmiah, dan akses ke sumber daya teknologi harus disediakan untuk mendukung proses belajar mengajar.
- 3) Budaya Akademik: Budaya akademik di PTKIN memainkan peran penting dalam penerapan MK ini. Sikap dosen dan mahasiswa terhadap integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an akan mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Lingkungan akademik yang mendukung, terbuka terhadap inovasi, dan

menghargai keberagaman pemikiran akan mempercepat adopsi dan penerapan MK ini.

Sedangkan lingkungan eksternal mencakup faktor-faktor yang berasal dari luar PTKIN namun berpengaruh pada penerapan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains, antara lain:

- 1) Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pendidikan tinggi dan pengajaran agama dari pemerintah sangat mempengaruhi implementasi MK ini. Dukungan pemerintah melalui regulasi dan dana penelitian akan menentukan sejauh mana MK ini dapat diterapkan. Kebijakan yang mendorong inovasi dalam pendidikan agama dan integrasi sains akan sangat membantu dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan dosen.
- 2) Tren Ilmiah dan Akademik: Perkembangan terbaru dalam sains dan teknologi memberikan kesempatan bagi PTKIN untuk memperbarui dan memperkaya kurikulum mereka. Tren ilmiah yang relevan harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan informasi terbaru dan relevan.
- 3) Persaingan Akademik: Persaingan dengan perguruan tinggi lain yang juga menawarkan kurikulum berbasis sains memerlukan PTKIN untuk memastikan bahwa MK mereka memiliki keunikan dan nilai tambah. Mengidentifikasi keunggulan kompetitif dan memanfaatkan peluang yang ada akan membantu PTKIN untuk menonjol dalam kompetisi akademik.

b. Formulasi Strategi

Setelah menganalisis lingkungan internal dan eksternal, PTKIN perlu merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan MK Penafsiran al-

Qur'an berbasis sains. Beberapa strategi kunci yang harus dipertimbangkan adalah:

- 1) Pengembangan Kurikulum: Kurikulum harus dirancang dengan integrasi yang seimbang antara teori-teori sains dan prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an. Ini termasuk modul tentang metodologi penafsiran ilmiah yang jelas serta aplikasi praktis dari penemuan ilmiah dalam konteks ayat-ayat al-Qur'an. Pengembangan kurikulum harus melibatkan kolaborasi antara ahli agama dan ilmuwan untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dan komprehensif.
- 2) Pelatihan dan Pengembangan Dosen: Untuk memastikan kualitas pengajaran, PTKIN perlu menyediakan pelatihan bagi dosen dalam bidang penafsiran al-Qur'an dan sains. Pelatihan ini meliputi cara-cara efektif mengintegrasikan sains dalam pembelajaran agama serta metode pengajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa. Pengembangan profesional berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa dosen tetap terupdate dengan perkembangan ilmiah terbaru.
- 3) Kolaborasi dengan Institusi Ilmiah: Membangun kemitraan dengan lembaga ilmiah dan universitas lain dapat memperkuat kualitas pengajaran dan penelitian di PTKIN. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran akademik, penelitian bersama, dan akses ke sumber daya ilmiah yang lebih luas. Kemitraan ini akan memperluas wawasan dosen dan mahasiswa serta memperkaya materi ajar.
- 4) Penerapan Teknologi: Teknologi modern dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar dalam MK ini. Platform e-learning, simulasi ilmiah, dan alat bantu visual dapat membantu

mahasiswa memahami konsep-konsep yang kompleks dan mendalam. Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

c. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan langkah konkret untuk menerapkan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains dengan efektif. Langkah-langkah berikut harus diambil:

- 1) Integrasi Kurikulum: Memasukkan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains ke dalam kurikulum yang ada dengan jelas, menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan mengembangkan materi ajar yang sesuai. Proses ini harus melibatkan konsultasi dengan ahli di bidang penafsiran al-Qur'an dan sains untuk memastikan integrasi yang harmonis.
- 2) Sosialisasi dan Dukungan: Melakukan sosialisasi kepada dosen dan mahasiswa mengenai pentingnya MK ini dan bagaimana integrasi sains dapat meningkatkan pemahaman al-Qur'an. Memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan penerimaan dan adaptasi yang lancar, serta mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama implementasi.
- 3) Evaluasi dan Penyesuaian: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan MK ini, termasuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa dan dosen. Hasil evaluasi harus digunakan untuk menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi implementasi agar MK tetap relevan dan efektif.

d. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi merupakan tahap akhir yang melibatkan penilaian terhadap keberhasilan penerapan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains. Beberapa aspek yang perlu dievaluasi adalah:

- 1) Penilaian Hasil Pembelajaran: Mengevaluasi pencapaian hasil pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ini meliputi penilaian terhadap pemahaman mahasiswa tentang integrasi sains dan penafsiran al-Qur'an serta kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks praktis.
- 2) Umpan Balik Stakeholder: Mengumpulkan umpan balik dari dosen, mahasiswa, dan pihak-pihak terkait untuk menilai keberhasilan dan tantangan dalam implementasi MK. Umpan balik ini akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas strategi dan area yang perlu perbaikan.
- 3) Perbaikan Berkelanjutan: Mengidentifikasi area yang perlu perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan melakukan penyesuaian strategi untuk meningkatkan kualitas MK. Proses perbaikan berkelanjutan akan memastikan bahwa MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains tetap relevan, inovatif, dan efektif dalam menghadapi tantangan akademik dan global.

Secara keseluruhan, penerapan MK Penafsiran al-Qur'an berbasis sains di PTKIN di Indonesia memerlukan strategi yang terencana dan terintegrasi dengan baik. Dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal, merumuskan strategi yang sesuai, melaksanakan implementasi yang efektif, dan melakukan evaluasi yang berkelanjutan, PTKIN dapat berhasil mengintegrasikan sains dalam penafsiran al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya

pemahaman agama tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan global dengan perspektif yang holistik dan berbasis ilmiah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kajian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, penulisan Kitab Tafsir 'Ilmi oleh Kementerian Agama (Kemenag) merupakan langkah strategis dalam menjembatani gap antara ilmu pengetahuan modern dan penafsiran al-Qur'an. Identifikasi alasan di balik penulisan kitab ini mengungkapkan kebutuhan mendasar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Kitab Tafsir 'Ilmi bertujuan untuk menyediakan panduan yang relevan bagi umat Islam dalam memahami al-Qur'an melalui lensa ilmiah, mengatasi tantangan pemahaman yang sering kali terjadi akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, penulisan kitab ini juga didorong oleh keinginan untuk memperkuat posisi Islam di dunia modern, di mana pemahaman berbasis sains menjadi semakin penting. Melalui pendekatan ini, Kemenag berupaya memastikan bahwa ajaran al-Qur'an tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks ilmiah dan praktis, serta memfasilitasi dialog yang konstruktif antara sains dan agama. Dengan demikian, Kitab Tafsir 'Ilmi bukan hanya sebuah dokumen akademik, tetapi juga alat penting dalam pembentukan pemahaman agama yang lebih inklusif dan modern.

Kedua, Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Kontribusi ini terutama terlihat

dalam upaya memperkenalkan pendekatan yang mengintegrasikan sains dengan penafsiran al-Qur'an, menawarkan metode yang lebih komprehensif dalam mempelajari teks-teks suci. Dengan menekankan pentingnya pemahaman ilmiah dalam tafsir, kitab ini telah membuka jalan bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan di PTKI. Kontribusi ini juga mencakup peningkatan kapasitas akademik para dosen dan mahasiswa dalam menerapkan pendekatan ilmiah dalam studi tafsir, serta memfasilitasi penelitian lebih lanjut yang menghubungkan ilmu pengetahuan dan agama. Kitab Tafsir 'Ilmi Kemenag berfungsi sebagai referensi utama yang mendukung pengembangan metode tafsir ilmiah yang lebih sistematis dan terintegrasi, serta mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam studi al-Qur'an. Dengan demikian, kitab ini berperan sebagai jembatan antara tradisi keilmuan dan modernitas, memperkaya metodologi tafsir yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di PTKI.

Ketiga, Respon dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terhadap progresivitas penafsiran al-Qur'an berbasis sains di PTKI di Indonesia menunjukkan variasi yang mencerminkan keragaman pandangan dalam dunia akademik keagamaan. Beberapa dosen menyambut baik integrasi sains dengan tafsir al-Qur'an sebagai langkah positif yang dapat memperkaya pemahaman dan relevansi ajaran agama dalam konteks modern. Mereka melihat integrasi ini sebagai peluang untuk memperluas wawasan dan menjembatani gap antara tradisi agama dan perkembangan ilmiah. Namun, terdapat juga tantangan dan kekhawatiran dari kelompok dosen yang lebih konservatif, yang menganggap bahwa integrasi sains mungkin

dapat mengancam kemurnian penafsiran tradisional. Mereka khawatir bahwa penekanan pada aspek ilmiah dapat mengubah cara pandang yang telah mapan terhadap teks-teks suci. Diskusi yang berkembang di kalangan dosen ini mencerminkan dinamika dalam upaya menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan ilmiah, serta kebutuhan untuk terus mengkaji dan menilai dampak dari integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an.

Keempat, Analisis strategi pengembangan pendidikan penafsiran al-Qur'an berbasis sains pada PTKI di Indonesia mengungkapkan pentingnya pendekatan yang terencana dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Strategi yang efektif harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kebutuhan kurikulum, sumber daya manusia, dan konteks sosial budaya. Pengembangan pendidikan ini memerlukan integrasi yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, serta pengembangan metodologi yang sesuai untuk mendukung pemahaman yang mendalam dan aplikatif. Keterlibatan dosen, pengembangan kurikulum yang inovatif, dan pemanfaatan teknologi adalah kunci dalam memperkuat metodologi tafsir berbasis sains. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan akademik di PTKI. Dengan pendekatan yang sistematis dan inklusif, pengembangan pendidikan penafsiran al-Qur'an berbasis sains dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan pemahaman agama yang lebih relevan dan berdaya saing di tingkat global.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa langkah strategis untuk mengoptimalkan integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas cakupan metodologi, dan memperkuat relevansi penafsiran al-Qur'an dengan perkembangan ilmiah modern. *Pertama*, penting untuk memperbarui kurikulum dan materi pembelajaran di PTKI. Kurikulum harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya menghargai tradisi tafsir klasik tetapi juga membuka ruang untuk integrasi sains. Materi ajar yang menggabungkan aspek ilmiah harus dikembangkan dengan melibatkan ahli dari kedua bidang—sains dan agama—agar dapat memastikan keakuratan dan kekayaan materi yang disampaikan kepada mahasiswa. *Kedua*, pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen perlu diintensifkan. Dosen yang terlibat dalam pengajaran tafsir berbasis sains harus dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan terkini tentang metode tafsir ilmiah. Pelatihan ini akan memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi secara efektif dan berinovasi dalam pendekatan pengajaran. Selain itu, kolaborasi dengan ilmuwan dan peneliti di bidang sains dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Ketiga, penelitian dan publikasi harus didorong sebagai bagian dari upaya pengembangan metodologi tafsir berbasis sains. PTKI perlu memfasilitasi dan mendukung penelitian di bidang ini, serta mendorong dosen dan mahasiswa untuk menerbitkan hasil penelitian mereka.

Publikasi di jurnal ilmiah dan platform akademik akan memperluas jangkauan ide dan temuan baru, serta berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir yang lebih komprehensif. *Keempat*, kolaborasi antar disiplin ilmu sangat penting untuk integrasi sains dalam tafsir al-Qur'an. PTKI harus memfasilitasi dialog antara fakultas agama dan fakultas sains melalui seminar, proyek penelitian interdisipliner, dan program pertukaran akademik. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa kedua bidang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Kelima, evaluasi dan revisi kurikulum serta metode pembelajaran secara berkala harus menjadi bagian integral dari upaya ini. PTKI harus secara rutin mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari mahasiswa, dosen, dan praktik terbaru. Proses ini akan memastikan bahwa kurikulum dan metode tetap relevan dan efektif dalam konteks perkembangan ilmiah yang terus berubah. *Keenam*, penerapan teknologi dalam pengajaran tafsir al-Qur'an berbasis sains harus dipertimbangkan. Teknologi seperti simulasi komputer, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan teknologi ini akan membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori ilmiah dan ayat-ayat al-Qur'an secara visual dan dinamis. *Ketujuh*, dukungan institusi dan kebijakan yang kuat sangat penting untuk keberhasilan integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an. PTKI harus berkomitmen untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan kebijakan yang mendukung pengembangan metodologi ini. Dukungan

dari pemerintah dan lembaga terkait juga akan memperkuat upaya ini dan menjamin keberlanjutannya.

Terakhir, peningkatan kesadaran dan advokasi mengenai manfaat integrasi sains dalam tafsir al-Qur'an perlu dilakukan. Kampanye, seminar, dan lokakarya dapat digunakan untuk mendidik masyarakat akademik dan publik tentang pentingnya pendekatan ini. Peningkatan kesadaran akan mendorong dukungan yang lebih luas dan meningkatkan penerimaan terhadap integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan integrasi sains dalam penafsiran al-Qur'an di PTKI akan mencapai kemajuan yang signifikan, menghasilkan pemahaman agama yang lebih modern dan relevan, serta meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Anjar Purba. "Kajian Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dengan Kimia Dalam Materi Kimia Karbon." *Jurnal Pendidikan Sains* 04, no. 2 (2016): 1–11.
- Astuti, Binti, and Eva Latipah. "Perspektif Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia Tentang Integrasi." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 141–47. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2169>.
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 65271 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Anggaran 2024, Pub. L. No. B-5866.1/DJ.I/Dt.I.III/HM.01/12/2023 (2024).
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Abdul Mustqim, *Dinamika Sejarah tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Ponpes LSQ Kerja Sama Adab Press, 2012.
- Abi Bakar Muhammad ibn Musa al-Hazimi al-Hamdzani. *Al-'Itibar fī al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Atsar*. Pakistan: Jami'ah Dirasat Islamiyyah Karatisyi, 1982.
- Ali Hasan Al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemahan Ahmad Akrom. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Amir Syarifuffin, *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Amang Fathurrahman, dan Fahmul Iltiham, *Pendalaman Ilmu Tafsir di PTAI non tafsir*, Pasuruan : be-A Publisher.
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Chitjin, Muhammad, *Alam dan Ulumul Alquran*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Alquran*. Bogor:

- Granada Pustaka, 2005.
- Fakhrudin Muhammad ibn 'Umar Al-Razi, *Mafatih al- Ghayb* .Jilid. XXII, Beirut: Dar al-Fikr. 1981.
- Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Ilmu Alquran Tafsir*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002.
- Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah AlQuran*; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.
- Husayn, Muhammad al-Khidr, *Balaghat Alquran*, Ali al-Ridha al-Tunisi, 1971.
- Ismail, Asep Usman Ismail. "Aqşam Alquran", dalam *Pengantar Kajian Alquran: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Ibnu Shalah, *Muqaddimat Ibn As-Shalaah*. Beirut: Daar El-Fikr, 1986.
- Ibrahim Eldeeb. *Be A Living Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fî Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- _____, *Tadrib Ar-Raawi fii Syarhi Taqrib An-Nawaawi*, Riyadh: Daar Thayyibah, t.th.
- Kahar Mansykur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Karman, M dan Supiana. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*. Terjemahan Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1998.
- M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- _____, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.
- _____, *Studi Kritis Tafsir al-Manar: Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____, *Lentera Al-Qur'an: kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- _____, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____, *Mukjizat Alquran*. Bandung: Mizan, 1997.

Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir Alquran Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.

Mani Abd Halim Mahmud, *Manhāj al-Mufassirīn*. Terjemahan Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.

Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Terjemahan. Mudzakir, Yogyakarta: Pustaka Lentera, 2001.

_____, *Pengantar Studi Ilmu Alquran dan Hadis*. Terjemahan Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2017.

_____, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Terjemahan Madzakir. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2004.

Moh. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Semarang: RaSail Media Group, 2002.

Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, terj. Muhammad Bagir Bandung: Mizan, 1998.

Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum Alquran*. Kairo: 'Isa al-Babi al-Halabi, 1957.

Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*. Terjemahan Saefullah Ma'sum, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

Muhammad Ghufroon, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2003.

Muhammad Husein adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar Al-Kutub wa Al-Hadits, 1996.

Muhammad Wafa', *Ahkam Naskh fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Thabi'ah al-Muhammadiyah, 1984.

Musthofa Dib al-Bugha, *Wadhīh fi 'Ulum Alquran*. Damaskus: Daar al-Ulum al Insaniyah, 1996.

Mahmud Syaltout, *Min Taujihāt al-Islam*. Kairo: Hai'ah Ammah Liqusur as-Saqafah, 2010.

Mustafa al-Sawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an* Mesir: Dar alMa'arif.

Nushruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.

—, Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

—, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

—, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Samsul Bahri, dkk. *Metodologi Studi Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Supriana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulum Al Qur'an*, Dar Al-Ilm fi Al-Malaya. Beirut, 1988.

Usman, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.

al-Zamakhshari, *Al-Kashshaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* Beirut: dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Jurnal/Skripsi:

Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari, Jurnal Syahadah, Vol. II, No. II, Oktober 2014*

Budiman, Kuku. *Term Di'afan (Lemah) dalam Surat an-Nisa ayat 9: Studi Tematik Kitab Tafsir al-Manar Karya Rasyid Ridha*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2011.

Ensiklopedi:

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.

Web:

<http://tafsirhaditsuinsgdbdgangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html> (Tanggal 19 Desember 2019, Selasa pada jam 11.30

<http://berandaekis.blogspot.com/2012/05/tafsir-almaudhui> Diakses 19/03/2013.

<http://pasca-pba.blogspot.com/2013/01/metode-tafsir-maudhui-dalam-al-quran.html>. Diakses 21 Desember 2019.

Imrah, Muhammad. "Corak Tafsir Adabi Ijtima'i" dalam <http://khazanahquranhadits.wordpress.com/2013/12/20/corak-tafsir-adabi-ijtima'i>, Diakses tanggal 2/2/2020.







BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3.	Jabatan Fungsional	Guru Besar/ IV.b
4.	NIP	195706061992031002
5.	NIDN	2006065701
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	211060000045628
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Cunda/ 06 Juni 1957
8.	E-mail	nurdinpanggoi@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085238105602
10.	Alamat Kantor	Jln. Syekh Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
13.	Program Studi	Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH)
14.	Fakultas	Syariah dan Hukum

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Sumatera Utara	Universiti Malaysia
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh/ Indonesia	Medan/Indonesia	Kuala Lumpur/ Malaysia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Syariah dan Hukum/ Tafsir Hadis	Hukum Islam/ Magister Agama	Tafsir/ Al-Quran Dan Sunnah
4.	Tahun Lulus	1987	2000	2012

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2021	Pergulatan Ulama Salafi dan Ulama Pesantren: Kontroversi Pengamalan Hadits Fiqih (Studi Kasus Propinsi Aceh dan Sumatera Utara Medan)	DIPA UIN AR-RANIRY 2021
2.	2024	Kontribusi Kitab Tafsir 'Ilmi	DIPA UIN AR-

	Kementerian Agama Republik Indonesia Terhadap Progresivitas Penafsiran al-Qur'an berbasis Sains pada Perguruan Tinggi Kegamaan Islam di Indonesia	RANIRY 2024
--	---	-------------

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	The Interpretation of the Meaning of al-Qar'abah in the Qur'an and Its Contextualization with Contemporary Kinship Models (An Interpretative Approach Using the Maudhu'i Tafsir Method)	El-Hadhanah: Indonesian Journal Of Family Law And Islamic Law	4/1/2024/ https://journal.ar-raniry.ac.id/Hadhanah/article/view/5176
2.	PERLINDUNGAN HUKUM BAGI KONSUMEN PADA TRANSAKSI JUAL BELI HEWAN KURBAN MENURUT HUKUM ISLAM	Al-Mudharabah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah	5 (1), 117-133 2024 https://scholar.google.com/scholar?cluster=5923698345948590286&hl=en&oi=scholar
3.			
4.	Implenting Islamic Law: Does it Break the Indonesian Legal System	International Journal of Inovation, Creativity and Change	Volume Jurnal: 12, Nomor Jurnal: 6, Tahun Terbit Jurnal: 2020, Halaman: 135-150, ISSN: 2201-1323
5.	The Consistecy of Ibn Katsir in Using the Bi Al-Ma'Tsuri Method in the Interpretation of AlQur-Anul 'Azim	Jurnal of law, Policy and Globalization.	Jurnal of law, Policy and Globalization, Volume Jurnal: 75, Nomor Jurnal: -, Tahun Terbit Jurnal: 2018
6.	Analysis of 'Uqubah Jarimah Khalwat in the Qanun of Jinayat law in Aceh	Jurnal: IOSR Journal OF Humanities And Social Science.	Volume Jurnal: 24, Nomor Jurnal: 12, Tahun Terbit Jurnal: 2019, Halaman: 62-69, ISSN: 2279-0837
7.	The Philosophy of God's Oath as Written in Koran.	OSR journal Of Humanities And Social Scince.	Volume Jurnal: 24, Nomor Jurnal: 11, Tahun Terbit Jurnal: 2019, Halaman: 7-11, ISSN: 2279-0837
8.	Analisis 'Uqubah terhadap Muzakki yang Tidak Membayar Zakat Melalui Baitul Mal	Jurnal Reusam: Universitas Malikussaleh	Volume Jurnal: 7, Nomor Jurnal: 2, Tahun Terbit Jurnal: 2019, Halaman: 57-68, ISSN: 2338-4735

E. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Ulumul Qur'an	2018	133	Cv. Bravo: Banda Aceh
2.	Pengaruh Metode AlMa'tsur Dalam Khazanah Tafsir Di Indonesia	2020	188	LKKI Publisher: Banda Aceh
3.	AKAR PERGULATAN ULAMA DAYAH DAN ULAMA SALAFI DI INDONESIA	2023	201	Yayasan PeNA Banda Aceh (2022)

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/Anggota Peneliti,

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M.Ag.
NIDN. 2006065701

